

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Stadion Siliwangi merupakan salah satu stadion yang terletak di Kotamadya Bandung dan terpilih sebagai lokasi penyelenggaraan pertandingan sepakbola Liga Sepakbola Indonesia. Stadion ini dibangun pada tanggal 24 maret 1956 untuk memperingati peristiwa Bandung Lautan Api (BLA), dan sampai sekarang stadion ini adalah milik Kodam III Siliwangi dan bukan milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat atau Pemerintah Kota Bandung. Sebenarnya stadion Siliwangi dibangun untuk didedikasikan kepada 200.000 warga Kota Bandung yang telah merelakan segala hartanya habis terbakar dalam peristiwa Bandung Lautan Api. Tepatnya setelah delapan tahun peristiwa itu, maka atas prakarsa Panglima Tentara dan Teritorium III Kolonel Inf. A.E. Kawilarang (Pangdam Siliwangi pertama), dimulailah pembangunan stadion untuk kegiatan olahraga warga Kota Bandung dan untuk latihan para tentara Siliwangi. Dibangun di atas tanah milik Kodam, biaya pembangunan terkumpul dari potongan gaji para tentara dan pegawai Kodam selama dua tahun. Pada tanggal 24 Maret 1956 stadion diresmikan, dan sebagai hiburan diadakan pertandingan persahabatan antara kesebelasan Persib Bandung melawan Persija Jakarta. Pada tahun 1961, stadion Siliwangi menjadi tempat diselenggarakannya Pekan Olahraga Nasional (PON) V yang dibuka oleh Presiden Soekarno. Pada tahun 1976 stadion direnovasi kembali oleh PT Propelat yang melibatkan sekitar 300 pekerja. Proses renovasi ini

memakan waktu selama enam bulan untuk menyelesaikan stadion lengkap dengan tribun mengelilingi lapangan dan berstandar internasional. Pada tanggal 20 Mei 1976, stadion diresmikan bertepatan dengan ulang tahun ke-30 Kodam Siliwangi dan diresmikan oleh Mayjen Himawan Sutanto.

Stadion Siliwangi sampai sekarang tampak tidak ada perubahan. Anggaran pemeliharaan stadion hanya dibebankan pada Kodam III Siliwangi. Dalam kondisi seperti saat ini Kodam III Siliwangi tidak memiliki banyak anggaran untuk merawat dan memelihara stadion. Pemeliharaan hanya tergantung pada jumlah pertandingan yang diadakan di stadion. Makin sering pertandingan diadakan, makin banyak anggaran yang terkumpul untuk pemeliharaan. Pertandingan kandang Persib yang hampir semuanya diadakan di stadion Siliwangi, sebenarnya dapat menambah biaya perawatan. Namun karena ulah beberapa penonton pendukung Persib (bobotoh) yang tidak bertanggung jawab, jumlah pemasukan dari pertandingan itupun tidak seimbang dengan jumlah anggaran yang harus dikeluarkan untuk memperbaiki kerusakan yang diakibatkan oleh para penonton tersebut. Kondisi seperti ini masih terus dialami sampai berlangsungnya Liga Sepakbola Indonesia XI tahun 2005. Pengelola stadion disibukkan terus dengan pekerjaan memelihara lapangan dan fasilitas di dalam stadion.

Fasilitas-fasilitas yang ada di dalam dan luar stadion termasuk pagar luar stadion, pintu gerbang, tribun penonton, dan pagar dalam stadion yang didisain untuk memisahkan daerah penonton dengan lapangan permainan. Disain fasilitas stadion Siliwangi, sebenarnya telah cukup memberikan keamanan pada setiap penyelenggaraan pertandingan sepakbola. Disain fasilitas ini termasuk fasilitas

tempat duduk para penonton, yaitu tribun VIP, tribun samping VIP utara dan selatan, tribun timur, dan tribun utara dan selatan. Setiap tribun dibatasi oleh pagar pembatas setinggi ± 3 m yang tersambung oleh anyaman besi beton dengan ketebalan sekitar 12 inci, dan pagar bagian atas dilengkungkan ke arah tempat duduk penonton, serta di bagian atasnya dilengkapi dengan kawat berduri. Tribun penonton timur memanjang searah dengan panjang lapangan dan berkapasitas ± 10.000 orang penonton. Tribun timur ini mayoritas ditempati oleh para penonton pendukung Persib dari kelompok pendukung terbesar yang bernama *Viking*. Di tribun ini pula paling sering terjadi keributan-keributan, baik itu yang melibatkan perkelahian antara penonton dengan penonton, atau pelemparan yang ditujukan terhadap pemain, wasit, dan bahkan keamanan. Tribun lain yang menghadap searah dengan panjang lapangan adalah tribun VIP dan samping VIP utara dan selatan yang berkapasitas ± 2000 penonton. Tindakan pelemparan sering pula dilakukan oleh kelompok penonton dari samping VIP, terutama bagian selatan yang lokasinya tepat di atas pintu masuk dan keluarnya pemain dari ruangan pemain dan ofisial kesebelasan tamu. Sedangkan tribun utara dan selatan, keduanya menghadap ke arah lebar lapangan pertandingan dan berkapasitas ± 10.000 penonton.

Keliling stadion dibatasi oleh dinding tembok yang mempunyai ketinggian ± 4 m dari tanah. Dinding tembok ini pada setiap pertandingan sering berubah fungsi menjadi tempat duduk penonton. Karena tidak mempunyai atap, maka tempat ini merupakan salah satu tempat yang sering menjadi sasaran pelemparan dengan batu yang ditujukan ke arah penonton tamu. Di beberapa lokasi terutama

di tribun timur, utara, dan selatan, kondisi sebagian pagar terutama bagian atas yang melengkung ke arah penonton sebagian telah dirusak oleh penonton, akibatnya para penonton dapat naik ke atas menerobos lubang pagar tersebut dan duduk di atasnya. Kondisi ini pula yang sering menyebabkan para penonton dapat memasuki ke daerah lapangan pertandingan atau melakukan pelemparan ke tribun lain. Sampai penyelenggaraan Liga Sepakbola Indonesia XI tahun 2005, kondisi pagar bagian atas ini belum diperbaiki.

2. Temuan-temuan Observasi, Wawancara, dan Analisis Dokumen

2.1 Temuan Observasi Berpartisipasi

Peristiwa-peristiwa perilaku kekerasan penonton selama berlangsungnya pertandingan sepakbola Liga Sepakbola Indonesia Bank Mandiri VII, dan IX Juni 2001 sampai bulan Mei 2004 telah banyak memberikan gambaran yang kompleks. Data-data tersebut selanjutnya perlu disusun, dianalisis, dan diinterpretasi agar memberikan makna yang jelas tentang fenomena perilaku kekerasan penonton yang terjadi di stadion Siliwangi Bandung. Sekelompok data tentang perilaku kekerasan penonton khususnya yang terjadi di stadion Siliwangi Bandung selama penyelenggaraan Liga Sepakbola Indonesia diperoleh dengan menggunakan instrumen observasi berpartisipasi (*participant observation*), wawancara (*formal dan informal interview*), dan studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini, observasi terutama dilakukan di Stadion Siliwangi Bandung, yaitu stadion yang berada di Kota Bandung dan menjadi pilihan dalam melakukan observasi yang berlangsung selama Liga Sepakbola Indonesia Bank

Mandiri tahun 2001 sampai 2004. Tempat ini dipilih karena merupakan satu-satunya stadion di Jawa Barat yang sering dipergunakan untuk penyelenggaraan pertandingan sepakbola berskala nasional yang mempunyai kapasitas penonton sekitar 25.000 orang. Karakteristik lainnya yang penting dari stadion ini adalah merupakan tempat pertandingan sepakbola yang paling sering memunculkan keributan-keributan, tindakan kekerasan, perkelahian yang melibatkan para penonton dengan penonton, atau penonton dengan polisi dan perilaku lainnya yang mengganggu ketertiban masyarakat, misalnya pengrusakan-pengrusakan fasilitas umum (*vandalisme*), serta mengganggu ketertiban lalu-lintas. Kepastian dalam meyakinkan keterangan ini diperoleh berdasarkan pengalaman penulis selama menonton sepakbola, pemberitaan media massa seperti televisi ataupun surat kabar, informasi dari rekan sejawat, dan informan-informan (*knowledgeable informant*), yaitu para penonton yang mempunyai pengalaman banyak dan dianggap tahu persis tentang peristiwa kekerasan yang dilakukan penonton terutama yang terjadi di stadion Siliwangi Bandung.

Selama observasi di lapangan, penulis membuat catatan lapangan (*field note*) tentang berbagai macam peristiwa yang terjadi, baik itu sebelum, selama, atau sesudah pertandingan sepakbola berlangsung. Penulis selalu berada di lapangan (sekitar stadion) dua jam sebelum pertandingan itu dimulai, yaitu pada jam 13.30 sampai jam 15.30. Aktivitas yang dilakukan adalah mengamati perilaku para penonton yang ada di sekitar stadion, wawancara informal dengan penonton, pedagang, tukang karcis, dan petugas keamanan, yaitu untuk memperoleh gambaran sekilas tentang situasi yang terjadi di sekitar stadion tempat

berlangsungnya pertandingan sepakbola. Informasi awal ini memberikan arah kepada peneliti untuk menentukan langkah selanjutnya dalam pengumpulan data.

Hasil observasi yang dilakukan sebelum pertandingan telah memberikan rangkuman gambaran tentang perilaku awal penonton selama pertandingan berlangsung yang dapat dipaparkan sebagai berikut :

Sekitar jam 13.30 para penonton datang berkelompok dari berbagai penjuru stadion Siliwangi Bandung. Kalau pertandingan dianggapnya menarik dan tim lawan merupakan tim yang kuat, maka para penonton kemungkinan besar berdatangan lebih awal dan banyak sekitar jam 11.30, padahal pertandingan dimulai jam 15.30. Para penonton muda usia datang dengan menggunakan sepeda motor secara bergerombol dan sebagian penonton lagi datang dengan menggunakan mobil serta duduk memenuhi atas dan pintu mobil. Kondisi ini sering mengganggu kelancaran lalu-lintas dan melakukan tindakan pengrusakan yaitu merusak kendaraan di jalan, sehingga sering menjadi akar keributan dengan polisi. Sementara itu di sekitar stadion, penonton lainnya duduk bergerombol sekitar 5 – 10 orang memakai atribut PERSIB (topi, kaos, dan bendera) bahkan ada yang merelakan seluruh mukanya digambar, kepalanya digundul dan bertuliskan “Persib” serta bajunya menggunakan kain yang bergambar harimau dan di beberapa sudut kecil di luar stadion, nampak sekitar 1 – 5 orang berkumpul sedang mengonsumsi alkohol dan sejenis narkoba. Pada jam tersebut sebagian dari penonton sudah ada yang memasuki stadion, mayoritas adalah laki-laki dan memenuhi tribun bagian timur dan kemungkinan para

Tim kota besar

Pembuat Keributan Luar stadion

Identitas sosial dengan tim

Faktor pemicu

penonton ini masuk lebih awal dengan tidak menggunakan tiket masuk. Sementara itu di tribun lain, seperti tribun VIP, samping VIP utara-selatan, dan tribun utara-selatan, kehadiran penonton belum begitu banyak memenuhi tribun. Tribun VIP dan samping VIP merupakan tribun dengan harga tiket yang lebih mahal, sehingga tidak semua penonton bisa duduk di tempat ini untuk menyaksikan pertandingan. Dengan demikian tempat duduk ini biasa ditempati oleh para penonton dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Sedangkan tribun timur, utara, dan selatan merupakan tempat duduk penonton dengan harga tiket termurah. Jumlah penonton yang menempati seluruh tribun termasuk tribun VIP bisa bertambah banyak dan hadir di lapangan tiga jam sebelum pertandingan dimulai, yaitu bila calon tim lawan yang akan dihadapi merupakan lawan yang mempunyai peringkat atas atau tim Persija Jakarta.

Sosok tinggi

Sosok rendah

Di dalam stadion nampak sekelompok kecil penonton memanjat pagar berdiri memasuki arena stadion untuk memasang spanduk Persib yang berisikan tulisan yang mendukung nama Persib dan kelompoknya. Tulisan-tulisan tersebut antara lain: “Aku cinta Persib”, “Cinta sejati tidak pernah mati”, “Persib adalah nafasku”, “Kebanggaan kami ada di jiwa, kebanggaan kami selalu kubela”, “Persib akulah pendukungmu”, “Persib atoe mati”, “Persib is my life”, “Persib anu aing” (Persib kepunyaan saya) dan sebagainya. Sedangkan tulisan lainnya menunjukkan adanya kebencian khusus terhadap tim Persija Jakarta. Tulisan tersebut antara lain misalnya: “The jack tidak layak hidup”, “Fuck the jack”, “The jack go to hell”.

Keterikatan psikologis sangat tinggi dengan tim

Penonton begitu benci terhadap the Jack

Sementara itu di bagian sudut stadion lainnya yaitu di tribun timur nampak kelompok pendukung “*Viking*” yang merupakan kelompok pendukung Persib terbesar dan terorganisir, sedang mempersiapkan diri untuk menyanyikan lagu-lagu Persib yang dipimpin oleh seorang penonton sebagai komando yang naik di atas pagar kawat dan diiringi dengan tabuhan genderang, dan penonton lainnya melempar potongan kertas ke arena pertandingan. Sekitar jam 15.00 tim, Persib memasuki stadion dengan menggunakan bus, pada saat itu pula para penonton serentak berdiri dan memberikan tepuk tangan dengan mengatakan “Persib – Persib – Persib” yang diiringi dengan irama tepuk tangan dan suara genderang.

Kegairahan meningkat

Tetapi lain halnya bila tim lawan memasuki stadion, para penonton banyak yang berdiri memperlihatkan rasa kebenciannya dengan meneriakkan kata-kata kasar. Tingkat kebencian ini ditentukan oleh kesebelasan mana yang menjadi lawannya. Beberapa nama kesebelasan tersebut yang dianggap berpengaruh terhadap tingkat kehadiran dan kebencian penonton diantaranya adalah Persija Jakarta, PSDS Deli Serdang, PSIS Semarang, Persebaya Surabaya, dan PSMS Medan. Pada dasarnya para penonton tidak menyukai kesebelasan yang sering memperlihatkan permainan kasar, atau sering memprotes wasit. Pemandangan lainnya menunjukkan sekelompok anak muda yang memulai minum minuman keras, bahkan aktivitas ini dilakukan di depan pihak keamanan, dan seorang pemuda ada yang mabuk dengan menghisap lem aibon.

Bentuk kekerasan

Tim lawan yg mana

Tim-tim yang dibenci

Perilaku pemain

Keamanan tidak tegas

Proporsi penonton di berbagai tribun pada umumnya adalah sebagai berikut : tribun timur (selalu paling penuh), selatan (sedang), utara (sedang), VIP (penuh), samping VIP utara-selatan (penuh). Tetapi proporsi ini ditentukan oleh siapa lawannya yang akan dihadapi dan peringkat Persib pada klasemen liga. Misalnya, bila peringkat tim Persib berada pada posisi di atas, tim lawan yang berperingkat tinggi, lawannya tim Persija, dan pertandingan yang menentukan (misalnya, penentuan empat besar dan degradasi), maka biasanya para penonton banyak berdatangan memenuhi stadion Siliwangi. Dalam situasi ini di mana stadion sangat dipenuhi oleh para penonton dan melebihi kapasitas stadion (lebih dari 25.000 orang), maka kemungkinan besar akan menyebabkan timbulnya pelemparan, pengrusakan fasilitas stadion, dan perkelahian. Dalam situasi yang penuh sesak, para penonton semakin mudah untuk terprovokasi untuk melakukan tindakan demikian dan polisi merasa kesulitan untuk mengidentifikasi para pelakunya. Lebih parah lagi, kalau di stadion hadir penonton pendukung tim lawan dalam jumlah yang cukup banyak, kemungkinan besar akan menimbulkan atmosfer permusuhan yang dimulai dengan perang nyanyian yang diiringi genderang, dan selanjutnya berkembang menjadi saling mengejek serta akhirnya saling melempar benda. Tetapi lain halnya bila posisi tim Persib berada pada peringkat bawah dan sering mengalami kekalahan, maka kemungkinan besar para penonton tidak begitu banyak memenuhi stadion. Jumlah penonton yang tidak begitu banyakpun sering menyebabkan timbulnya perilaku buruk para penonton. Kondisi ini

Tribun mana yang menjadi fokus ?

Kondisi

Bentuk kekerasan

Kehadiran penonton lawan

Pola-pola

Kondisi

terutama disebabkan oleh perilaku buruk pemain lawan, wasit yang kurang tegas memimpin pertandingan, atau bahkan disebabkan oleh penampilan tim Persib yang tidak memuaskan para penonton. Akibatnya tindakan pelemparan tidak saja diarahkan kepada tim lawan, tetapi juga kepada seluruh pemain dan ofisial tim Persib itu sendiri yang berada di pinggir lapangan. Beberapa nama kelompok penonton yang setia memberikan dukungan antara lain : kelompok Viking, Bomber, Stones, Barudak Setiabudhi, jurig Persib, Vorib, Superman, Jamika, Aprax, Karoehoen, Only Persib, Cs Persib, Suporter Forever, Provost, Rebolan, dan sejumlah besar penonton yang tidak mempunyai identitas kelompok. Kelompok penonton yang tidak mempunyai identitas kelompok ini merupakan kelompok penonton yang paling sering memunculkan keributan di dalam atau di luar stadion.

Faktor pemicu

Kebencian pada tim Persib

Tidak terikat dengan norma-norma kelompok

Kemarahan penonton sebelum pertandingan berlangsung kadang-kadang muncul, misalnya disebabkan oleh perilaku ofisial tim lawan. Perilaku tersebut antara lain meletakkan sejenis “jimat” di sekitar gawang timnya, yang kemungkinan bertujuan agar gawangnya tidak kemasukan gol. Reaksi kemarahan terhadap ofisial tersebut diungkapkan dalam bentuk tindakan pelemparan dan mengeluarkan kata-kata kasar, bahkan penonton membalasnya dengan turun ke lapangan dan menyiramkan air kencing ke tubuh penjaga gawang. Kebencian terhadap tim tertentu telah menyebabkan adanya keributan sebelum pertandingan dimulai, misalnya penonton melakukan pelemparan terhadap bis dengan batu yang akan memasuki

Faktor pemicu

Kekerasan sebelum pertandingan

stadion dan membawa tim kesebelasan lawan yang paling dibenci penonton, dalam hal ini tim Persija. Kondisi lainnya yang menyebabkan munculnya perilaku buruk penonton adalah dendam terhadap penonton lawan yang disebabkan karena keributan yang terjadi pada pertandingan sebelumnya yang dilangsungkan di kota lainnya. Kasus ini misalnya terjadi setelah para pendukung dan pemain Persib diintimidasi oleh para pendukung tim PSIS di stadion Jatidiri Semarang. Maka pada pertandingan berikutnya di stadion Siliwangi Bandung, para penonton tidak saja yang ikut serta ke Semarang, tetapi juga penonton lainnya yang mengetahui dari pemberitaan surat kabar, merasakan adanya dendam bersama terhadap penonton Semarang. Sehingga penonton secara bersama-sama menantikan pertandingan yang diadakan di stadion Siliwangi melawan PSIS Semarang sebagai pembalasan yang akan dilakukan terhadap penonton Semarang. Jika penonton lawan tidak hadir di stadion karena tidak diperbolehkan datang, maka kemungkinan besar kemarahannya akan dialihkan terhadap tim kesebelasan lawan yang hadir di lapangan. Kondisi demikian tidak saja terjadi dengan penonton Semarang, tetapi terjadi juga dengan para penonton dari kota lainnya. Misalnya para penonton pendukung Persikota, Persita, dan Persija. Setiap kali selesai pertandingan yang berlangsung di stadion Benteng Tangerang, kemungkinan besar pasti terjadi keributan yang dimulai oleh penonton Tangerang dengan melakukan pelemparan batu, dan akhirnya saling kejar-mengejar serta terjadi perkelahian. Pada saat meninggalkan stadion, terpaksa para penonton

dendam

*Intimidasi tim
penonton yg
membalas*

Media masa

*Penonton
lawan = tim
lawan*

Bandung diangkut menggunakan Panser. Dari semua penonton pendukung kesebelasan lawan, yang paling dibenci oleh seluruh penonton pendukung Persib adalah penonton Jakarta. Setiap pertandingan yang dilaksanakan di Jakarta, para penonton Jakarta pasti menciptakan keributan. Pada salah satu pertandingan yang dilaksanakan di stadion Lebak Bulus Jakarta, para pendukung Persija telah melakukan pelemparan terhadap pemain dan official tim persib setelah berpura-pura mengawalinya menuju jalan tol setelah pertandingan selesai. Tindakan para penonton Jakarta tersebut, telah dianggap sebagai tindakan yang paling brutal oleh para pendukung tim Persib. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para pendukung tim Persija tidak saja dilakukan dalam konteks pertandingan sepakbola, tetapi tindakan kekerasannya sering dilakukan di luar konteks pertandingan. Contohnya, para pendukung Persib dianiaya dan dirampas harta bendanya di studio Indosiar, dan mengakibatkan beberapa pendukung Persib dirawat di rumah sakit. Oleh karena itu, setiap pertandingan yang dilakukan di stadion Siliwangi antara Persib melawan Persija, maka para pendukung Persib selalu memadati stadion Siliwangi, salah satu tujuannya antara lain selain untuk menyaksikan pertandingan yang berkualitas, juga untuk melakukan balas dendam terhadap pendukung tim Persija. Apabila pendukung Persija tidak hadir di stadion, maka tim Persija sendiri yang menjadi sasaran kemarahan penonton yang terjadi sebelum pertandingan berlangsung. Bahkan sehari sebelumnya, yaitu pada pagi hari saat tim Persija sedang latihan di stadion Siliwangi, sebagian para pendukung tim

*Perseteruan
yang panjang*

Persib sudah melakukan intimidasi, yaitu dengan melakukan pelemparan batu ke arah dalam stadion, atau mendatangi hotel tempat di mana tim Persija menginap dengan meneriakkan kata-kata kasar dan pengrusakan di sekitar hotel.

Sedangkan situasi yang berlangsung selama pertandingan berlangsung di dalam stadion dari jam 15.30 – 17.15 dapat penulis rangkum sebagai berikut :

Begitu peluit wasit berbunyi tanda dimulainya pertandingan, secara serentak para penonton di tribun timur, utara, dan selatan melemparkan gulungan dan potongan-potongan kertas kecil ke dalam lapangan pertandingan.

Dua sampai tiga orang penonton naik ke atas kawat berduri, biasanya yang ditugaskan sebagai pemberi komando. Orang lain yang mencoba menaiki pagar kawat itu selain pemberi komando tidak diperbolehkan oleh penonton lainnya, dan kadang-kadang mengusirnya dengan mengeluarkan kata-kata kasar seperti ; “ turun anjing siah bisi labuh! “(turun anjing nanti jatuh), atau “ turun – turun – turun – turun, teu kabeungeutan ku sia mah! “(turun kamu tidak pantas), ada yang melemparkan batu ke arah penonton tersebut.

*Kondisi
tribun yg
paling
memanas*

Setelah turun, ternyata penonton tersebut dipukul oleh penonton lain, sehingga terjadi perkelahian. Keduanya diamankan polisi dan dibawa ke luar stadion. Setelah pemberi komando berada di atas pagar kawat, maka dia memberi aba-aba kepada para penonton untuk bernyanyi sambil berdiri dan menggerakkan tangannya sesuai dengan komando yang diiringi dengan tabuhan genderang. Aktivitas penonton ini hanya dilakukan oleh kelompok Viking di tribun timur, dan kelompok Bomber di tribun selatan. Sedangkan

*Perkelahian
penonton
tuan rumah*

di tribun VIP dan utara, aktivitas ini pada umumnya tidak dilakukan, karena kebanyakan penonton yang menempati tribun VIP dan utara adalah para penonton yang tidak mempunyai identitas kelompok. Kebanyakan para penonton ini merupakan kelompok penonton yang hanya ingin menikmati sajian pertandingan dan tidak memperlihatkan dukungan yang berlebihan. Tetapi sebagian penonton lagi kadang-kadang terlibat pula dalam tindakan pelemparan, khususnya dari tribun VIP samping selatan yang berada tepat di atas pintu masuk dan keluarnya tim lawan dari ruangan stadion.

*Sosek sedang
lempar
pemain*

Setelah kira-kira 10 menit, duduk kembali. Berdiri kembali kalau akan terjadi gol ke gawang lawan Persib. Pada saat pertandingan berlangsung, pada umumnya para penonton mengeluarkan kata-kata kasar. Bila wasit membuat keputusan yang dianggap salah oleh penonton dan lebih berpihak ke lawan, maka penonton serentak mengeluarkan kata-kata ; “*wasit goblog, wasit anjing!* “ secara berulang-ulang, atau pemain lawan bermain keras, pemain lawan terjatuh dan pura-pura mengalami cedera, dan mengulur-ulur waktu, maka kata-kata kasar yang diucapkannya antara lain; “*modar siah anjing!*“(mati kamu anjing) atau “*gotong we alungkeun ka luar nu kitu mah!*“(bawa aja dia lemparkan ke luar), “*bawa ka dieu ku aing dipodaran siah!*” (bawa ke sini saya matikan). Sedangkan bila pemain lawan melawan keputusan wasit, pemain tersebut marah kepada pemain Persib, atau keputusan wasit yang terlihat membela tim lawan, maka besar kemungkinan terjadi tindakan pelemparan benda-benda ke lapangan yang diarahkan kepada pemain, ofisial lawan, wasit, dan polisi dengan botol aqua, gelas

*Keputusan
wasit*

*Perilaku
pemain*

*Pola
marah
pemain =
marah
penonton*

aqua, dan bahkan dengan batu. Kondisi ini paling sering terjadi, yaitu bila tim Persib bertanding dengan tim Persija di mana para pemain dan ofisial Persija setelah selesai babak pertama tidak bisa memasuki ruang ganti dan harus istirahat di tengah lapangan pertandingan. Kadang-kadang pula terjadi keributan kecil diantara para pendukung Persib itu sendiri, misalnya perkelahian antara dua orang penonton. Hal ini disebabkan antara lain karena penonton yang melakukan pemukulan tidak menyetujui tindakan penonton lain yang melakukan pelemparan ke dalam lapangan pertandingan, karena situasi nampaknya sedang menguntungkan tim Persib. Kemungkinan lainnya adalah karena salah seorang penonton sedang dalam keadaan mabuk berat melakukan tindakan tidak terpuji di depan penonton lainnya. Tindakan tersebut misalnya, berjalan dengan hanya mengenakan celana dalam saja di atas pagar kawat.

Konsumsi alkohol yg berlebihan

Bilamana di stadion hadir begitu banyak para penonton pendukung tim lawan yang menempati tribun yang berjauhan (biasanya ditempatkan di tribun utara), maka perhatian penonton tuan rumah selain terfokus sepenuhnya pada pertandingan di lapangan, perhatian juga diarahkan sebagian kepada para penonton lawan yang hadir di stadion. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan kedua kelompok penonton selama berlangsungnya pertandingan adalah tetap memberikan dukungan secara verbal dan non verbal. Secara verbal, para penonton menyanyikan lagu-lagu yang sifatnya mendukung timnya masing-masing. Penonton pendukung Persib misalnya, menyanyikan lagu : “aku punya anjing kecil, kuberi nama Persib, dia

senang bermain bola, sambil berlari-lari, Persib nu aing! Persib nu aing! Persib anu aing!". Dukungan secara verbal yang disertai bunyi genderang pada saat pertandingan berlangsung, juga diberikan kepada pemain yang dianggap paling berpengaruh terhadap proses terjadinya gol. Kata-kata tersebut misalnya, "Su - ja - na", "Yaris-Yaris-Yaris Riyadi, Yaris Riyadi di hati kita", "Ikenwa-Ikenwa-Ikenwa"(pemain Persib asal Nigeria).

Persib anu aing

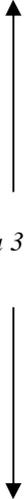
Pada saat terjadi tendangan penjuror atau tendangan bebas, para penonton serentak mengatakan : "masuk-masuk, masuk-masuk, masuk-masuk".

Pola 2

Sering ucapan ini dijawab oleh penonton lawan dengan mengeluarkan kata-kata : "tidak-tidak, tidak-tidak", sehingga mengakibatkan saling mengejek, selanjutnya situasi tersebut berkembang menjadi tindakan pelemparan terhadap kelompok penonton lawan. Secara non-verbal, para penonton memperlihatkan tepuk tangan bilamana misalnya penjaga gawang Persib berhasil menyelamatkan gawangnya dari serangan lawan, pemain belakang berhasil menggagalkan bola lawan, secara serentak penonton melemparkan potongan-potongan dan gulungan-gulungan kertas kecil ke udara pada saat terjadi gol untuk Persib.

Begitu pula aktivitas para penonton lawan pada saat pertandingan berlangsung tetap memberikan dukungan terhadap timnya. Nyanyian-nyanyian yang dilakukan secara terus-menerus dan diiringi dengan genderang oleh kedua kelompok penonton semakin lama semakin menimbulkan suasana semakin menegangkan, karena kelompok penonton tamu lebih dominan dalam mempertunjukkan variasi nyanyiannya, dan

akhirnya timbul saling mengejek diantara kedua kelompok penonton. Situasi seperti itu akan semakin berbahaya lagi, yaitu bila tim Persib kemasukan gol. Dalam situasi demikian, kebanyakan dari para penonton tuan rumah merasa kecewa, sedih dan membisu, karena tim Persib yang didukungnya kemasukan gol. Sementara itu para penonton lawan terlihat sangat gembira dan secara terus-menerus menyanyikan lagu-lagu kelompoknya sambil berjoged dan mengejek dengan iringan genderang. Karena melihat sebagian penonton lawan berperilaku demikian, maka situasi berubah di mana kebanyakan penonton tuan rumah yang tribunnya berdekatan dengan tribun penonton lawan meresponnya dengan mengeluarkan kata-kata kasar dan mengepalkan tangannya seolah-olah mengajak berkelahi. Perilaku demikian sangat jelas diperlihatkan oleh para penonton yang tempat duduknya berdekatan dengan penonton lawan dan berdiri di atas pagar kawat dan mengkonsumsi alkohol sambil mengatakan, “anjing!”, “*neuleu anjing!*”(lihat anjing), “*Jeung aing wani mah*” (kalau berani lawan saya). Kemudian karena penonton tuan rumah semakin banyak yang berpartisipasi memperlihatkan kebenciannya kepada penonton lawan, maka pada akhirnya secara serentak mengatakan, “*tidak bisa pulang-tidak bisa pulang*” secara berulang-ulang. Selanjutnya tanpa diduga dari arah penonton tuan rumah salah seorang penonton dalam keadaan mabuk berat melemparkan batu dan penonton lainnya melemparkan bungkusan plastik yang berisi air kencing ke arah penonton lawan yang kelihatan tidak mau melayani aksi penonton tuan rumah. Karena merasa dilempar dengan batu,



Pola 3

maka sebagian penonton lawan mulai memberikan respon dengan menghadapkan muka dan marah ke arah penonton tuan rumah. Sehingga selama beberapa menit terjadi saling menantang, terutama yang diperlihatkan para penonton tuan rumah. Situasi ini akhirnya bisa diredam oleh aparat polisi yang secara kasar melakukan pemukulan dengan kayu ke arah penonton tuan rumah yang terlihat brutal dan akan turun menuju tribun lawan. Karena merasa diperlakukan dengan kasar oleh polisi, selanjutnya para penonton menjadi marah terhadap polisi, sehingga terjadi keributan antara polisi yang berada dalam stadion dengan penonton yang ada dalam tribun yang dibatasi pagar besi. Aksi saling pukul ini terjadi kurang lebih dua menit, dan situasi dalam tribun bisa dikendalikan setelah beberapa polisi naik ke tribun penonton berusaha menenangkan para penonton. Nampaknya keributan dengan penonton lawan ini belum berakhir. Karena ternyata sebagian penonton yang akan meninggalkan stadion melakukan pelemparan batu dari luar stadion ke arah tribun di mana penonton lawan berada. Begitu wasit membunyikan peluit akhir tanda berakhirnya pertandingan, sebagian besar penonton tuan rumah seperti ada yang memberi komando, berkumpul secara bergerombol di pintu ke luar tribun yang ditempati penonton tamu. Akibatnya, para penonton tamu tertahan di dalam stadion sekitar 90 menit dan belum diperbolehkan ke luar stadion oleh pihak keamanan. Bahkan pada saat ke luar stadion, para penonton lawan terpaksa dikawal dan diangkut menggunakan kendaraan operasional polisi menuju stasiun Kiaracondong.

*Pola 4
Penonton
vs
Polisi*

Bentuk perilaku buruk yang diperlihatkan para penonton di stadion Siliwangi ternyata bukan perilaku demikian saja. Perilaku buruk penonton tuan rumah ini paling sering muncul bilamana tim lawan yang dihadapi khususnya tim Persija Jakarta. Kemungkinan besar banyak para penonton berdatangan dari berbagai kota di Jawa Barat seperti Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Cianjur ingin menyaksikan pertandingan yang bermutu. Pertandingan diperkirakan sangat menarik karena peringkat Persija berada pada klasemen atas dan sebagian besar penonton lainnya justru lebih tertarik menyaksikan pertandingan karena memang ingin mengintimidasi tim lawan yang paling dibenci, yaitu tim Persija Jakarta. Banyaknya penonton yang datang dari berbagai penjuru kota telah menyebabkan adanya itikad tidak baik dari petugas tiket dan para calo yang tidak bertanggung jawab untuk menjual kembali tiket yang telah digunakan penonton sebelumnya. Media surat kabar menyebutnya “tiket keriting”, karena memang tiket tersebut sudah dilipat-lipat hanya belum disobek. Perilaku lainnya ditunjukkan pula oleh sebagian petugas polisi yang ditugaskan mengawasi pagar luar stadion. Dengan berpura-pura menjaga di pinggir pagar, padahal sebenarnya menyuruh kepada penonton yang ada di luar pagar yang tidak kebagian tiket atau tidak mampu membeli tiket untuk memberikan uang sebesar lima ribu rupiah. Nampak seorang penonton yang kelihatan mabuk menaiki pagar kawat sambil berteriak-teriak kepada polis dari jarak dekati, karena tidak bisa memasuki stadion dengan mengatakan, “hei bapak, hei monyet, hei anjing, ieu aing mayar anjing!”.

Tetapi polisi tetap tidak melakukan tindakan terhadap orang tersebut, karena jumlah penonton yang kecewa tidak bisa memasuki stadion begitu banyak di sekitarnya yang kemungkinan akan memicu keributan. Akibat ulah sebagian petugas tersebut, maka jumlah penonton yang memasuki stadion telah melebihi batas kapasitas daya tampung stadion. Kapasitas stadion Siliwangi diperkirakan hanya bisa menampung jumlah penonton sebanyak 20.000 orang. Tetapi dalam situasi demikian, jumlah penonton yang memasuki stadion bisa mencapai jumlah lebih dari 25.000 orang, padahal tiket yang dicetak selalu tidak melebihi jumlah kapasitas daya tampung stadion, yaitu dicetak sekitar 18.000 lembar tiket. Situasi tersebut menyebabkan hilangnya kenyamanan menonton, sehingga banyak para penonton yang memutuskan nekad merusak, menerobos pagar dan menaiki pintu gerbang stadion tidak merasa takut kepada pihak keamanan untuk memasuki pinggir lapangan permainan. Situasi tersebut tidak jauh berbeda dengan “tarkam”, yaitu pertandingan antar kampung di mana para penonton banyak yang duduk di pinggir lapangan pertandingan. Saat pertandingan berlangsung, para penonton tidak henti-hentinya mencaci-maki wasit dan mengeluarkan kata-kata kasar yang ditujukan kepada pemain lawan, dan dari tribun lain terjadi pelemparan-pelemparan ke arah lapangan permainan yang sebenarnya ditujukan kepada pemain tim Persija.

*Perilaku
keamanan*

Pola 5

Kemarahan penonton tuan rumah semakin lebih meningkat, yaitu bilamana tingkat permainan semakin keras terutama yang diperlihatkan oleh pemain lawan. Jika pemain lawan melakukan tackling yang keras, maka

secara serentak para penonton mengatakan, "the jack anjing!" secara berulang-ulang sambil berdiri dan menunjuk ke arah lapangan. Aksi penonton ini berlangsung sampai berakhirnya babak pertama. Pada waktu babak kedua akan dimulai, ternyata para pemain lawan tidak mau melanjutkan pertandingan kira-kira 30 menit, karena ditakutkan oleh para penonton yang bergerombol di sekeliling lapangan. Sehingga tim lawan meminta jaminan keamanan kepada panitia pertandingan untuk melanjutkan pertandingan. Selama babak kedua, intimidasi penonton dengan mengeluarkan kata-kata kasar dan pelemparan ke arah lapangan masih tetap berlangsung. Tetapi tiba-tiba begitu terjadi gol ke gawang lawan pada menit-menit terakhir, tanpa ada yang memberi komando, para penonton dari atas pagar secara bersama-sama turun berlari-lari ke tengah lapangan untuk merayakan gol kemenangan, dan bahkan ada beberapa penonton yang melakukan pemukulan terhadap pemain lawan. Kejadian ini bisa diatasi setelah pihak keamanan bertindak tegas dengan mengusir para penonton ke luar lapangan. Begitu peluit berbunyi tanda berakhirnya pertandingan, tiba-tiba seorang penonton yang merupakan ketua kelompok pendukung Persib mendekati wasit dan melakukan pemukulan ke muka wasit. Alasannya kemungkinan karena wasit sering menguntungkan pihak lawan. Dengan cepat para petugas keamanan mengawal para pemain lawan untuk segera memasuki ruang istirahat pemain. Tetapi para penonton tetap melemparkan benda-benda apa saja ke arah pemain dan polisi, terutama penonton yang ada di tribun selatan dan samping VIP selatan. Para penonton keluar stadion

sambil memukulkan benda yang dibawanya ke panser polisi. Tidak langsung pulang, tetapi bergerombol di pintu gerbang menunggu keluarnya tim lawan. Para pemain dan ofisial tim lawan tertahan di dalam ruangan stadion sekitar 60 menit. Kemudian diangkut menggunakan dua buah panser polisi menuju tempat penginapan. Pada saat melewati gerbang stadion, para penonton tetap memperlihatkan rasa kebenciannya dengan mengatakan kata-kata kasar dan melemparkan batu ke arah panser yang ditumpangi para pemain dan ofisial lawan dan di kawal oleh sekitar 100 orang polisi dari Brimob.

Setelah selesai pertandingan, gambaran situasi pada umumnya yang terjadi di luar stadion dari jam 17.15 – 18.00 dapat penulis rangkum sebagai berikut :

Begitu pertandingan selesai, nampak di sekitar lokasi stadion sebelah selatan segerombolan anak muda menjadi perhatian polisi lalu-lintas dan para penonton lain sedang berjajar siap-siap mengendarai sepeda motor. Kelompok pengendara sepeda motor merupakan gabungan para penonton muda usia yang datang dari berbagai penjuru kota Bandung yang sengaja datang ke Stadion Siliwangi bukan hanya untuk menyaksikan pertandingan, tetapi juga untuk melampiaskan kekecewaan atau kegembiraan setelah menonton pertandingan. Diantara para penonton ini kemungkinan tidak saling mengenal satu sama lain. Tujuan menggunakan kendaraan motor secara berkelompok adalah untuk melakukan pawai keliling kota, mengganggu ketertiban lalu-lintas, dengan membawa bendera yang diikat dengan bambu dan sering dipukulkan ke mobil orang lain, dan bahkan digunakan untuk melawan polisi yang sedang bertugas di jalan. Di pusat

*Di luar
stadion*

kota depan alun-alun sebagian anak muda pengendara sepeda motor mempertontonkan celana dalam dan pantatnya kepada orang-orang yang sedang menunggu angkutan umum. Jalur yang dilaluinya biasanya adalah jalan Sumatra – Asia Afrika – Braga – Perintis Kemerdekaan – Merdeka – Dago dan kembali lagi ke jalan Asia Afrika, atau sebagian lagi langsung pulang serta melakukan tindakan pengrusakan (*vandalisme*) di sepanjang jalan yang dilaluinya. Bentrokan sering terjadi dengan polisi di sekitar alun-alun. Polisi berusaha merebut bambu yang dipegangnya, karena sering digunakan untuk merusak benda-benda yang ada di pinggir jalan termasuk kendaraan bermotor. Dalam insiden ini, beberapa pengendara sepeda motor mengalami cedera di bagian kepala dan mengeluarkan darah, yaitu setelah polisi terpaksa memukulkan bambu karena para pengendara motor berusaha untuk melakukan perlawanan terhadap polisi. Setelah mengetahui rekannya ada yang dcederai polisi, tiba-tiba ada komando dari seseorang untuk memutar kembali kendaraannya melalui jalur semula di mana insiden itu terjadi sambil mengeraskan gas motornya. Karena polisi yang ditempatkan di lokasi kejadian semakin banyak jumlahnya, maka kelompok pengendara sepeda motor terpaksa melanjutkan perjalanannya menuju arah jalan lain. Dengan adanya perilaku buruk dari para pengendara sepeda motor di jalanan setelah selesai menyaksikan pertandingan sepakbola di Stadion Siliwangi, maka polisi selalu menambah jumlah personilnya yang ditempatkan di jalan-jalan tertentu dan melakukan tindakan tegas terhadap pengendara motor yang melakukan kekacauan di jalan. Tindakan tersebut

*Keamanan
vs penonton
di luar std*

yaitu mengadakan razia khusus terhadap pengendara sepeda motor yang memakai atribut Persib. Di jalan Merdeka misalnya, bila pengendara sepeda motor yang menggunakan atribut Persib melewati Powiltabes, maka kelompok tersebut dipaksa memasuki kantor Powiltabes untuk dilakukan pemeriksaan. Sampai penyelenggaraan Liga Sepakbola tahun 2005, razia di berbagai jalan raya malahan dilakukan sebelum pertandingan sepakbola dimulai, yaitu sekitar jam 13.00.

Sementara penonton yang tidak mengendarai sepeda motor jalan kaki bergerombol dan kebanyakan tidak saling mengenal, karena tidak mempunyai identitas kelompok, mayoritas menuju ke arah jalan Asia-Afrika. Sambil berjalan seringkali merusak benda-benda yang dilaluinya, seperti pot bunga, bangunan warung telekomunikasi, lampu lalu-lintas, mobil dll. Mengeluarkan kata-kata kotor kepada siapa saja yang dianggap telah mengganggunya, bahkan kepada polisi yang ada di mobil DALMAS dan berkata : “polisi India-nya”. Sementara itu jika telah terjadi pertengkaran dengan pendukung lain di dalam stadion, maka kelompok penonton pendukung Persib akan menunggunya sampai menjelang malam sekitar jam 19.00 dan ada jemputan dari polisi. Tetapi kalau pendukung itu merupakan musuh bebuyutannya (rival), misalnya:” the jack mania “ yaitu kelompok pendukung kesebelasan Persija Jakarta, maka akan terjadi tindak kekerasan yang lebih hebat seperti penganiayaan, pemukulan, dan kemungkinan akan menimbulkan keributan yang lebih hebat lagi.

Vandalisme

Dari observasi langsung sebanyak 44 kali pertandingan (Liga VII 12 pertandingan, Liga IX 32 pertandingan), penulis berhasil mengidentifikasi sebanyak 22 pertandingan yang memperlihatkan peristiwa-peristiwa kekerasan penonton di lapangan sepakbola selama Liga Sepakbola Indonesia Bank Mandiri 2001 sampai 2003, baik itu sebelum, selama, ataupun sesudah pertandingan berlangsung. Peristiwa-peristiwa tersebut penulis rangkum antara lain :

Tabel 2. Frekuensi Perilaku Kekerasan Penonton Sepakbola

Kompetisi	Sumber Data	Periode Waktu	Jumlah Keributan	Jumlah Rata-rata per periode waktu	Jenis Keributan
Liga Indonesia 2001	Observasi Berpartisipasi	12 pert	7	0,6 per game	Perkelahian, pelemparan benda, pengrusakan
	Polisi	5 pert	7	1,4 per game	Pengrusakan
	Surat Kabar	12 pert	5	0,4 per game	Perkelahian, pengrusakan
Liga Indonesia 2003	Observasi Berpartisipasi	32 pert	15	0,5 per game	Pelemparan, pengrusakan, penghinaan, pemukulan,
	Polisi	1 pert	1	1 per game	Pengrusakan
	Surat Kabar	32 pert	15	0,5 per game	Pelemparan, pengrusakan, pemukulan

2.2 Wawancara

Temuan-temuan yang diperoleh dari hasil wawancara dapat dipaparkan sebagai berikut :

Pengalaman, Perilaku, Tindakan, dan Aktivitas

Deskripsi ini memaparkan pengalaman yang dimiliki para penonton pada saat peneliti tidak ada di tempat kejadian, seperti pengalaman menyaksikan keributan penonton, apa yang telah dialami selama menyaksikan keributan.

Temuan #1. Dari beberapa pernyataan responden, terlihat bahwa responden sering menyaksikan keributan penonton dan bahkan ikut serta bersama-sama penonton lainya melakukan tindakan kekerasan seperti pelemparan terhadap pemain, wasit, keamanan, dan ofisial tim lawan, baik itu pertandingan di Bandung atau pertandingan di luar kota Bandung. Hal ini terlihat dari pernyataan responden pertama yang mengatakan: “. . . sering menyaksikan keributan penonton . . . ikut serta. . . solidaritas aja.” Begitu pula responden kedua yang mengatakan: “. . . sering menyaksikan keributan penonton . . . yang paling brutal di Jakarta.”

Dari pernyataan di atas dapat diamati bahwa responden sudah terbiasa menyaksikan keributan penonton dan bahkan ikut terlibat dengan alasan melindungi rekan suporter. Hal ini berarti bahwa *toleransi* terhadap perilaku untuk melakukan tindakan kekerasan sudah meningkat. Kemungkinan besar pula bahwa *pengalamannya merupakan respon yang telah dipelajari (social learning)*, selain tindakan yang dilakukannya secara *spontanitas karena membela rekan suporter dan tim Persib (naluri dan identitas sosial)*. Dari pernyataan tersebut,

tidak nampak bahwa tindakan yang dilakukannya dikarenakan oleh sebab lain, misalnya *pelampiasan yang diakibatkan adanya masalah sebelum menonton yang dibawa ke arena pertandingan (frustrasi)*.

Temuan #2. Aktivitas yang dilakukan di dalam stadion adalah menonton pertandingan sepakbola tim kesayangannya (tim Persib) dengan mengonsumsi alkohol dan sering terlibat dalam tindakan kekerasan di dalam stadion yang disebabkan karena dorongan kelompok. Sedangkan di rumah belum pernah melakukan tindakan kekerasan. Hal ini terlihat dari pernyataan responden kedua yang mengatakan: “ . . . waktu nonton saya minum alkohol . . . agar PD. Saya sering terlibat kekerasan di stadion . . . karena teman yang diserang duluan . . . dan dorongan kelompok.”

Observasi :” di tribun selatan, beberapa pedagang asongan menjajakan minuman air mineral yang dikemas dengan botol dan sekitar enam orang penonton sebelum pertandingan berlangsung, nampak sedang membagikan semacam minuman berwarna seperti kopi (menurut peneliti, jenis minuman keras yang namanya “intisari”) yang dibungkus dengan plastik. Mereka secara terang-terangan minum tidak jauh dari petugas keamanan yang sedang berjaga.”

Dari pernyataan di atas dapat diamati bahwa setiap menonton pertandingan, responden selalu mengonsumsi minuman beralkohol, dengan tujuan agar lebih meningkatkan kepercayaan dirinya untuk melakukan tindakan apa saja menurut kata hatinya. Sedangkan dari hasil observasi diperoleh gambaran bahwa *penjagaan di pintu masuk kurang ketat*. Terbukti bahwa banyak para penonton yang masuk dari berbagai pintu masuk berhasil membawa minuman keras ke

dalam stadion. Selanjutnya, aktivitas ini meskipun diketahui pihak keamanan di dalam stadion, dibiarkan begitu saja. Akibatnya, setelah mengkonsumsi alkohol para penonton mulai kehilangan kesadaran dirinya, sehingga tidak jarang banyak yang secara tiba-tiba melemparkan benda apa saja ke arah lapangan atau melemparkan batu ke arah penonton lawan, termasuk *melemparkan botol* yang berisi air, atau bahkan berkelahi dengan rekan suporter yang telah dikenalnya. Bahkan di tribun timur aksi pelemparan tidak saja diarahkan ke pemain dan wasit, tetapi pelemparan dilakukan ke arah pihak keamanan yang sedang berjaga di dalam lapangan pertandingan.

Temuan #3. Ejekan-ejekan atau perilaku penonton lawan akan mengakibatkan adanya reaksi kemarahan dari penonton tuan rumah. Begitupun sebaliknya, intimidasi penonton tuan rumah terhadap penonton lawan, atau tindakan lain yang bisa mencelakaka penonton lawan, akan mengakibatkan kemarahan penonton lawan. Akibatnya, situasi akan semakin tegang dan memanas, sehingga akhirnya kemungkinan besar akan terjadi aksi keributan. Responden hanya melakukantindakan keributan pada saat menonton sepakbola di dalam dan sekitar stadion, dan tidak melakukan keributan keributan dalam kehidupan sehari-harinya di rumah serta urusan dengan polisi hanya di dalam stadion saja. Hal ini seperti diungkapkan R1 yang mengatakan: “ . . . penonton tuan rumah yang mengintimidasi penonton lawan, atau penonton lawan yang berulah . . . keributan di rumah . . . tidak dong !. . . kalo bisa janganlah . . . urusan dengan polisi paling di stadion. . . . karena polisi diteriakin . . . melindungi wasit atau penonton lawan

misalnya dilempari dan polisi membalas dengan memukulkan pentungan ke pagar . . . dari situlah terjadi saling memukul . . .”

Observasi: “Adanya dukungan berupa nyanyian-nyaaian dengan genderang seringkali akan meningkatkan situasi semakin tegang. Kalau salah satu pihak mendominasi kondisi ini, maka pihak penonton lain akan mengarahkan seluruh pandangannya ke arah penonton tersebut. Ketegangan semakin meningkat manakala pada saat itu tim tuan rumah kemasukan gol, dan bunyi genderang semakin keras serta penonton lawan semakin bersuka cita secara berlebihan dengan melemparkan potongan-potongan kertas ke udara. Kondisi ini akan mengakibatkan kesedihan di pihak penonton tuan rumah. Tiba-tiba seorang penonton tuan rumah yang terlihat mabuk berat melemparkan batu ke arah penonton lawan, sebagai reaksinya penonton lawan membalasnya dengan meneriakkan kata-kata kasar. Dengan *rasa solidaritas yang tinggi*, seluruh penonton tuan rumah membalasnya dengan teriakan-teriakan yang mengancam penonton lawan, sehingga terpaksa polisi turun tangan.”

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa *kehadiran penonton* lawan yang menciptakan suasana semakin panas, dengan nyanyian-nyanyiannya yang mengejek penonton tuan rumah, akan memicu timbulnya tindakan kekerasan. Atau pihak keamanan yang dianggapnya membela pihak penonton lawan, akan merupakan sumber terjadinya keributan. Pernyataan lainnya yang nampak adalah bahwa meskipun sudah terbiasa melakukan tindakan kekerasan di dalam stadion, tidak berarti pula terbiasa melakukan tindakan yang sama di tempat tinggalnya.

Hal ini berarti bahwa, perilaku yang dilakukan di stadion selama menonton tidak ada kaitannya dengan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendapat atau Sikap

Deskripsi ini memaparkan apa yang responden pikirkan tentang pengalamannya yang dapat menjelaskan perhatian, tujuan, serta nilai-nilai yang dimilikinya.

Temuan #4. Keyakinan terhadap terjadinya tindakan kekerasan, responden menunjukkan sikap yang tinggi dengan menyatakan bahwa tindakan tersebut pasti akan selalu ada pada setiap pertandingan. Salah satu yang menyebabkannya adalah para penonton merasa tidak puas terhadap hasil pertandingan, karena tim yang didukungnya mengalami kekalahan dan menempati posisi regu (klasemen) hampir terbawah. Pada dasarnya responden tidak menyetujui tindakan kekerasan yang dilakukannya. Mereka bisa membenarkan tindakan ini, yaitu dengan tujuan untuk melindungi harga diri, termasuk rekan dan tim yang didukungnya. Hal tersebut seperti yang dikatakan R 6: “keributan penonton pasti ada selama ada pertandingan sepakbola, karena yang nonton kadang-kadang banyak yang tidak puas . . . dapat dibenarkan hanya untuk melindungi teman, tim, dan harga diri.”

Dokumen (Rubrik Halo-halo Bandung – Pikiran Rakyat): “ untuk oknum bobotoh jangan asal lempar-lemparan saja, kalo yang kena lempar bapakmu gimana ?” Pernyataan lainnya :” saya setuju, aksi lemparan rugikan Persib, nanti di kandang lawan akan menerima perlakuan yang sama, berhati-hatilah !”

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diamati bahwa keyakinan responden terhadap terjadinya tindakan kekerasan sangat tinggi, yaitu selama pertandingan

sepakbola itu masih ada. Tetapi sebenarnya, para penonton itu tidak menyukai keributan. Mereka hanya ingin menyaksikan tim kesayangannya bertanding dan memenangkan pertandingan. Kalau diamati pertandingan sepakbola merupakan kompetisi atau persaingan yang melibatkan banyak pendukungnya dalam jumlah yang besar. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan persaingan, yang akhirnya akan memunculkan konflik diantara pihak-pihak yang terlibat, terutama *tim kesebelasan yang berasal dari kota besar* (seperti Jakarta, dan Bandung) *dengan jumlah pendukung yang begitu banyak.*

Temuan #5. Tidak disangsikan lagi bahwa setiap penonton menginginkan tim Persib harus memenangkan pertandingan pada setiap pertandingan, terutama yang berlangsung di stadion Siliwangi. Kalau tim kesayangannya mengalami kekalahan, maka para penonton merasa telah dikecewakan. Hal ini seperti yang dinyatakan R 18: ” jelas selalu harus menang, kalau kalah saya sangat kecewa . . “ Sikap lainnya dapat diamati dari penonton dalam rubrik Halo-halo Bandung yang menyatakan : “ SIB, muga sing meunang di kandang lawan, wasit mah tong jadi alesan, okeh ?” Selanjutnya pernyataan lainnya menyatakan : “SIB, jangan kecewakan lagi bobotohmu yang ada di Batam.”

Dari pernyataan di atas terlihat dengan jelas bahwa kebanyakan *harapan penonton* adalah tim kesayangannya harus bisa memenuhi harapan para pendukungnya, yaitu *harus memenangkan pertandingan.* Kalau tidak demikian, maka kemungkinan besar para penonton juga akan merasa kecewa. Apalagi, apabila kekecewaan ini berlangsung terus-menerus di mana tim Persib terus mengalami kekalahan, sehingga berada pada urutan klasemen bawah, maka tidak menutup

kemungkinan akan melampiaskan kekecewaannya pada tim kesayangannya sendiri.

Temuan #6. Loyalitas yang ditunjukkan para pendukung baik itu terhadap tim Persib ataupun rekan suporter lainnya begitu tinggi. Dari pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pada setiap pertandingan di stadion Siliwangi, stadion selalu dipenuhi oleh banyak penonton dan melebihi kapasitas stadion, dan kalau pertandingan tandang kira-kira 8 buah bus selalu digunakan oleh para bobotoh untuk berangkat memberikan dukungan. Hal ini seperti yang dikatakan R 18 : “ kesetiaan terhadap rekan suporter . . . satu darah . . . tim kesayangan mah urat nadi saya . . . bahkan saya siap untuk mati di lapangan.” Pernyataan lainnya diungkapkan dalam rubrik Halo-halo Bandung : “ PERSIB ! From the deep of my heart . . . Respect To U ! Coz you’ll never walk alone . . . No matter what U do, you’ll always in my heart !”

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa tingkat keterikatan emosional yang sangat tinggi antara bobotoh dengan tim dan rekannya. Hal ini berarti bahwa, apabila para pemainnya di lapangan diperlakukan kurang baik, atau mengalami kekalahan, maka seolah-olah para pendukungnya merasakan hal yang sama. Begitu juga, apabila rekan bobotoh lain diintimidasi atau dilukai, maka rekan bobotoh lainnya akan merasakan hal yang sama pula. Dan kalau hal ini terjadi dan berlangsung terus-menerus, maka akan timbul *rasa dendam* dan *permusuhan yang berkepanjangan*, misalnya para bobotoh dengan the jack mania, yang sampai sekarang sukar untuk didamaikan, meskipun telah dilakukan berbagai usaha untuk mendamaikannya, tetapi tidak berhasil.

Perasaan

Deskripsi ini menjelaskan reaksi secara emosional terhadap pengalaman para responden.

Temuan #7. Pada setiap pertandingan yang digelar di stadion siliwangi, pada saat memasuki stadion, para penonton memperlihatkan sikap optimistis bisa menikmati pertandingan dan yang paling diharapkan adalah tim kesayangannya akan memenangkan pertandingan (itu harapannya !). Yang pertama kali diamati adalah penonton lawan yang hadir di lapangan, kemudian para pemain lawan. Jika selama pertandingan berlangsung, para pemain dan penonton lawan menunjukkan sikap sportif, maka atmosfer di stadion akan aman-aman saja. Tetapi jika *pemain dan penonton lawan menunjukkan perilaku yang tidak terpuji*, maka kemungkinan besar situasi akan berubah menjadi lebih menegangkan, di mana para penonton tuan rumah semakin gelisah menunjukkan sikap kebenciannya. Jika salah seorang penonton mengambil *inisiatif keributan* misalnya dengan melemparkan batu ke arah tribun penonton lawan, dan penonton lawan membalasnya dengan kemarahan, maka kemungkinan besar akan terjadi konflik. Pada akhir pertandingan, seluruh penonton lawan tidak bisa ke luar dari stadion, karena mereka diancam di luar oleh para bobotoh. Untuk menyelamatkannya, polisi akhirnya terpaksa mengangkut penonton lawan sampai stasiun Kiaracondong.

Hal ini seperti yang diungkapkan R 16 : “saat memasuki stadion Siliwangi saya merasa gembira dan yakin Persib akan menang . . . saat tur terancam juga .”

Selanjutnya mengatakan “ saat melihat tim dan penonton lawan biasa saja . . . tetapi kalau mereka berulah, saya jadi kesal . . .”

Dari pernyataan di atas mengindikasikan bahwa *kehadiran penonton di lapangan, apalagi dalam jumlah yang banyak*, akan memunculkan reaksi dari penonton tuan rumah dan membuat situasi semakin menegangkan. Kondisi ini akan semakin meningkat, apabila pemain, ofisial, dan penonton lawan menunjukkan sikap yang kurang sportif atau perilaku yang kurang baik.

Temuan #8. Hampir seratus persen para pendukung Persib menunjukkan sikap kebenciannya terhadap tim dan pendukung kesebelasan Persija (the Jack). Sampai sekarang sukar untuk didamaikan (*perseteruan dan dendam yang berkepanjangan!*). Tak seorangpun pendukung Persija yang berani menyaksikan pertandingan di stadion Siliwangi. Permusuhan ini sudah berlangsung selama beberapa tahun.

Observasi :”Setiap kali tim Persija akan bertanding di Bandung, pada saat latihan saja, para bobotoh sudah mengintimidasinya dengan cara melemparkan batu ke dalam stadion dan meneriakkan kata-kata kasar. Pada saat pertandingan babak kedua berlangsung, seluruh pemain dan ofisial Persija tidak bisa memasuki ruang istirahat, karena dari arah tribun samping VIP, terus dilempari oleh para penonton, sehingga pertandingan sempat tertunda hampir setengah jam.”

Sedangkan beberapa responden menyatakan kebenciannya dengan mengatakan :”Persija tai anjing.” R15:” Tetangga sebelah the Jack.”

Rubrik Halo-halo Bandung: “Atas nama warga Bandung kami turut berduka cita kepada The Jack.”

Tim kesebelasan yang berasal dari kota besar biasanya mempunyai pendukung yang jumlahnya begitu banyak, akan merupakan saingan bagi para pendukung

lainnya yang berasal dari kota besar lainnya. Selain itu pula, *lokasi kota yang berdekatan* merupakan faktor yang berpengaruh terhadap permusuhan antar pendukung. Seringkali, keributan yang berlangsung di kota Tangerang adalah merupakan keributan yang didalangi oleh para pendukung Jakarta yang sengaja berangkat ke kota tersebut untuk melawan para bobotoh.

Temuan #9. Wasit yang memimpin pertandingan harus merupakan wasit yang berkualitas, sehingga pertandingan bisa berjalan dengan lancar, dan terutama tidak merugikan tim tuan rumah. Keputusan yang salah apalagi merugikan tim tuan rumah akan mengakibatkan kemarahan penonton tuan rumah. Pemain lawan yang bermain keras dan di luar aturan permainan sehingga mencederai pemain tuan rumah, akan mengakibatkan kemarahan penonton.

Hal demikian diungkapkan R 14: “. . . kurang tegas dibanding dengan liga Eropah.” Selanjutnya R 5 mengatakan: “saya marah sekali . . . apalagi pemain idola saya yang ditederai.”

Rubrik Halo-halo Bandung : “Buat PSSI seleksi lagi wasit yang berkualitas agar tidak ricuh . . .”

Observasi : “Pada setiap pertandingan, kemarahan penonton apakah itu caci maki atau pelemparan terhadap pemain akan muncul, jika pemain lawan berperilaku kasar, lebih parah lagi apabila wasit yang memimpin pertandingan kurang tegas dan memihak tim lawan, maka pemain serentak mengeluarkan *kata-kata kasar* seperti : “jeung aing anjing wani mah . . .” , “wasit goblog . . . wasit goblog . . .” .beberapa kali, dan terus dilempari benda apa saja oleh penonton.

Kepemimpinan wasit dan perilaku pemain merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap munculnya kemarahan penonton, dan tidak menutup kemungkinan besar akan merembet ke arah penonton. Sehingga akhirnya para penonton yang terlibat dalam keributan.

Temuan #10. Hampir seluruh penonton yang hadir menunjukkan keterikatan emosional yang tinggi, terutama dengan tim. Datang ke stadion dengan membawa bendera tim, memakai atribut Persib, menyanyikan lagu Persib, dan mengelugulkan pemain, bahkan rela mencoret tubuhnya dengan berbagai tulisan yang mendukung Persib.

Keterikatan emosional ini diperlihatkan oleh para penonton, seperti yang dikatakan R 5: “. . . harus tinggi . . . apalagi kepada tim Persib.” Selanjutnya R11 mengatakan: “sangat dekat . . . itu udah belahan jiwa saya.”

Rubrik Halo-halo Bandung : “. . . kalah menang, kami tetap mendukungmu. *Persib anu aing !*”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seolah-olah tim Persib adalah milik mereka, yang mengindikasikan bahwa identitas sosial yang dibuat penonton sangat tinggi dengan tim Persib.

Pengetahuan

Deskripsi yang menjelaskan tentang informasi faktual yang dimiliki responden.

Temuan #11. Kebanyakan penonton mengatakan bahwa tindakan kekerasan merupakan tindakan yang tidak terpuji dan tidak boleh dilakukan, karena akan merugikan berbagai pihak baik itu pemerintah daerah, organisasi pertandingan, tim, pemain, dan penonton. Yang terlibat biasanya penonton, keamanan, wasit, pemain, dan ofisial.

Situasi seperti itu dinyatakan pula oleh R 18 : “ perilaku keributan yang dilakukan penonton selama ini sudah melampaui batas . . .”

Rubrik Halo-halo Bandung :” . . . untuk para bobotoh setia dukunglah Maung Bandung tanpa bersikap anarkis”

Observasi : “Dari pengamatan di lapangan, menunjukkan bahwa para penonton datang ke stadion adalah ingin menikmati sajian pertandingan yang berkualitas dan memberikan dukungan terhadap tim Persib, dan bukannya untuk mengadakan keributan. Tetapi karena beberapa faktor, *situasi di lapangan berubah dengan tanpa direncanakan*, muncul konflik, dan terpaksa para penonton terlibat.

Jadi tindakan kekerasan merupakan perilaku buruk yang ditunjukkan para penonton selama pertandingan. Pihak-pihak yang terlibat biasanya *pemain, penonton, wasit, ofisial*, dan bahkan *keamanan*. Bentuk-bentuk kekerasan antara lain; ungkapan dengan *kata-kata kasar, pelemparan, perkelahian, pemukulan*, dan *perusakan*.

Temuan #12. Tindakan kekerasan penonton tidak terjadi dengan begitu saja, tetapi disebabkan oleh beberapa faktor dan kondisi-kondisi tertentu. Faktor – faktor tersebut antara lain konsumsi alkohol yang berlebihan, fanatisme yang berlebihan, dendam yang berkepanjangan. Hal tersebut seperti yang dikatakan R 18: “. . . keputusan wasit, pemain, dendam . . . penonton lawan berulah.”

R 16: “. . . fanatisme yang berlebihan . . .”

Rubrik Halo-halo Bandung : “. . . untuk PSMS Medan ari maen the tong sok kasar ok.”

Observasi: “ Keributan penonton tidak disebabkan oleh faktor-faktor tertentu saja, tetapi faktor-faktor tersebut saling berkaitan dengan kondisi lain yang kondusif terhadap munculnya perilaku kekerasan. Kalau penonton lawan menunjukkan sikap persahabatan dan sikap sportif selama pertandingan berlangsung misalnya, maka kemungkinan besar akan aman-aman saja.”

Pada dasarnya beberapa faktor saling berkaitan dalam memunculkan perilaku buruk para penonton. Alkohol misalnya, dianggap sebagai faktor yang signifikan terhadap munculnya keributan. Tindakan kekerasan akan semakin kondusif apabila salah satu faktor didukung oleh kondisi lainnya, misalnya harapan yang tinggi akan kemenangan tim yang didukungnya. Kondisi-kondisi lainnya misalnya saja ; disain fasilitas stadion, tingkat kepentingan pertandingan. Faktor-faktor tersebut tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.

Temuan #13. Pihak keamanan tidak disangsikan lagi mempunyai peran yang sangat penting sebelum, selama, atau sesudah pertandingan berlangsung. Pertandingan akan berjalan dengan baik, apabila di sekitar lapangan ditempatkan

beberapa orang dengan jumlah personil yang memadai. Tetapi sering pula pihak keamanan justru terlibat aksi pelemparan dengan para bobotoh. Sehingga keberadaannya di lapangan kadang berpengaruh terhadap munculnya keributan.

Hal tersebut seperti dikatakan R 14: “. . . berpengaruh . . . kalau tidak ada polisi tidak akan aman.” Berbeda dengan yang diungkapkan R 13 :” . . . polisi hanya nonton saja.”

Observasi : “Dari beberapa pengamatan di lapangan, sering terjadi saling memukul antara polisi dengan penonton. Kejadian ini sering berlangsung terutama di tribun timur, tribun yang paling banyak ditempati penonton. Sering pula keributan dipicu karena cara polisi memperakukan para penonton secara kasar.”

Ada beberapa kelemahan yang dimiliki pihak keamanan pada saat bertugas di lapangan. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain; selama bertugas hampir seluruh polisi menghadap lapangan pertandingan, dan bukannya menghadap tribun penonton, mengamati kalau-kalau sesuatu telah terjadi. Bahkan seharusnya beberapa keamanan harus ditempatkan di tribun bersama-sama dengan penonton, yaitu untuk mengamankan seseorang yang dianggap telah menjadi pemicu keributan. Kelemahan lainnya yang kurang disenangi penonton adalah ada beberapa oknum polisi yang dengan sengaja memasukkan beberapa penonton dengan hanya membayar uang sekedarnya, dengan cara menyelip masuk pagar yang bercelah di luar stadion. Akibatnya, semakin banyak penonton yang memenuhi lapangan pertandingan dan tidak jarang sampai meluber ke pinggir lapangan pertandingan, sehingga mengganggu jalannya pertandingan. Apalagi,

jika para penonton mengintimidasi tim lawan, maka kemungkinan besar kalau tim Persib main di kandang lawan akan memperoleh perlakuan yang sama, termasuk kepada para bobotoh Persib. Selanjutnya akan memunculkan saling balas dendam.

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari wawancara formal, observasi, dan analisis dokumen, maka temuan tersebut perlu untuk dibahas. Pembahasan tersebut adalah sebagai berikut :

Latar belakang para penonton menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mereka : Sekolah Dasar sebanyak 40 % (8 orang), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama 25 % (5 orang), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas 25 % (5 orang), dan mahasiswa 10 % (2 orang). Untuk variabel usia, fakta menunjukkan bahwa rentang usia 15 – 20 thn 30 % (6 orang), 21-25 thn 50 % (10 orang), 25-30 20 % (4 orang), lebih dari 30 thn 0 % (0 orang). Mayoritas dari para responden berdomisili di kota Bandung. Responden berasal dari status sosial-ekonomi menengah (30%), dan rendah (70%). Dari uraian di atas menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan, mempunyai kecenderungan untuk terlibat dalam tindakan kekerasan. Kemungkinan besar variabel tingkat pendidikan juga mempunyai kaitan dengan status sosial ekonomi, yang menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat status sosial ekonomi, maka semakin besar pula kecenderungan untuk terlibat dalam tindakan kekerasan (Wenn, 1989:5). Bukti menunjukkan bahwa para penonton yang paling sering melakukan keributan di dalam stadion menempati posisi di tribun yang mempunyai tiket paling murah,

yaitu tribun selatan, utara, dan timur. Sedangkan tribun VIP dan samping VIP banyak ditempati oleh para penonton yang berstatus sosial ekonomi menengah dan tinggi. Dari observasi di lapangan menunjukkan bahwa para penonton yang berasal dari kelas ini, tidak banyak menunjukkan sikap agresivitas selama pertandingan berlangsung. Sedangkan variabel usia menunjukkan bahwa kelas muda usia merupakan kelas yang paling banyak melibatkan diri dalam tindakan keributan pada saat menonton pertandingan. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa orang dewasa jarang menampakkan sikap agresivitas pada saat menyaksikan pertandingan. Penonton muda usia pada saat menonton biasanya ditemani oleh penonton seusianya, sehingga apapun yang akan dilakukan tidak ada yang bisa mengontrol atau memperingatkannya. Sedangkan penonton dengan usia dewasa atau status sudah menikah, biasanya menonton disertai oleh istri atau anaknya, sehingga kemungkinan besar gejala emosi kemarahan yang akan keluar dari dirinya, akan diredam atau dikontrol oleh kehadiran pihak kedua. Selain itu pula, penonton usia dewasa sudah mengalihkan perhatiannya untuk perbaikan hidup yang lebih baik dan tidak memikirkan aktivitas yang justru akan merugikan (Smith, 1983:28).

Perilaku dan pengalaman, para responden mengatakan bahwa mereka mulai menonton pertandingan sepakbola sejak sudah bertahun-tahun. Oleh karenanya, responden sudah sering menyaksikan berbagai macam peristiwa baik itu yang terjadi di lapangan pertandingan ataupun di luar lapangan pertandingan. Diduga bahwa para responden telah mempunyai pengalaman yang luas dan informatif tentang peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang

terlibat dalam pertandingan, seperti perilaku pemain, penonton, ofisial, keamanan, dan pihak lainnya. Sedangkan motif responden menonton pertandingan sepakbola menunjukkan bahwa mereka sering diajak orang tua, diajak teman, kemauan sendiri (hobi). Kebanyakan responden sering menyaksikan pertandingan sepakbola adalah di Bandung, dan di luar Bandung (Jakarta, Tangerang, Cilegon, Semarang, Solo, Surabaya, Medan dll). Peristiwa yang telah mereka alami selama menonton sepakbola adalah keributan di dalam stadion antara lain perkelahian dengan penonton lain, bentrok dengan keamanan, pemukulan pemain atau ofisial kesebelasan lain, pelemparan, meledakkan petasan, dan perusakan. Dalam keterlibatannya melakukan tindakan keributan di dalam stadion, kemungkinan besar secara tidak disadari bahwa tindakannya dilakukan secara spontanitas (naluri), frustrasi yang diakibatkan oleh masalah di tempat tinggal atau kerjanya atau frustasi selama menonton sepakbola, kebiasaan yang dibentuk selama bertahun-tahun, dorongan kelompok (teman) dan membela tim kesayangannya . Sedangkan pengalaman dalam menyaksikan keributan penonton adalah sering dan kebanyakan peristiwa tersebut terjadi di Bandung, Jakarta, Tangerang. Mereka mengatakan bahwa peristiwa perkelahian paling brutal terjadi di Jakarta, Tangerang dan Bandung. Responden sudah terbiasa mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan lain sebelum, selama, atau sesudah pertandingan. Tetapi dari hasil observasi, kebanyakan alkohol atau narkoba dikonsumsi sebelum pertandingan berlangsung. Minuman beralkohol yang sering dikonsumsi adalah merk “Intisari”, karena harganya murah (status ekonomi ?). Tetapi ada pula sebagian kecil responden yang tidak terbiasa mengkonsumsi alkohol pada saat menyaksikan

pertandingan. Jadi kemungkinan besar sikap agresivitas dan segala tindakannya yang ditunjukkan selama menonton sepakbola benar-benar karena termotivasi oleh keterikatan yang kuat dengan tim kesayangannya. Responden menyatakan pernah terlibat tindakan kriminal : di lingkungan sendiri (rumah) (perkelahian dengan senjata tajam), dan kebanyakan menyatakan belum pernah. Hal ini berarti bahwa variabel perilaku sehari-hari tidak mempunyai kaitan dengan perilaku yang dilakukan selama menonton sepakbola. Sedangkan hasil temuan di Inggris menunjukkan bahwa perilaku kekerasan penonton sepakbola dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama dan mengubah perilaku sehari-hari (Valk, 1999:5). Alasan lainnya adalah karena responden ingin membela tim kesayangannya, teman, dan solidaritas kelompok. Bila timnya menang, seolah-olah mereka juga merasakan kemenangan. Bila timnya kalah, mereka seolah-olah juga merasakan kekalahan. Bila para pemainnya diperlakukan dengan kasar, maka tidak segan-segan mereka pula akan membalasnya. Jadi inintinya tim Persib adalah milik mereka, dan bisa diamati dari slogan yang sering diperlihatkan di berbagai penjuru stadion antara lain "PERSIB anu aing !" Untuk urusan dengan keamanan, para responden menyatakan bahwa mereka secara individu belum pernah berurusan dengan pihak keamanan, jadi hanya di stadion saja. Tetapi kemungkinan ada sebagian kecil penonton yang sering berurusan dengan keamanan .

Pendapat atau nilai-nilai, para responden berpendapat bahwa kekerasan yang dilakukan oleh penonton merupakan kejadian biasa dalam dunia sepakbola yang melibatkan para penonton, pemain, ofisial, keamanan,dan siapa saja yang

ada di stadion, sebagian responden menyatakan bahwa tindakan kekerasan merupakan perilaku yang kurang baik dari para penonton, karena mengganggu jalannya pertandingan dan kenikmatan menonton. Bila para penonton telah merusak jalannya pertandingan sehingga pertandingan terganggu, misalnya memasuki arena lapangan pertandingan sewaktu pertandingan belum selesai, maka kemungkinan besar mereka tidak dapat menyaksikan pertandingan lagi, karena terkena sanksi oleh PSSI yaitu pertandingan harus disaksikan tanpa kehadiran penonton (pertandingan usiran). Tetapi meskipun tindakan ini tidak disetujui, bila faktor lain muncul maka kemungkinan besar secara tidak disadari para penonton melanggar apa yang telah dinyatakannya tersebut. Misalnya, bila penonton lawan hadir di stadion dan menunjukkan sikap kurang baiknya, maka akan terjadi keributan. Selanjutnya, jika tim Persib mengalami kekalahan terus-menerus, maka puncak pelampiasannya adalah memaki dan melempari tim dan ofisialnya sendiri. Sikap penonton terhadap tindakan kekerasan yang dilakukannya, menyatakan bahwa tindakan tersebut pada dasarnya dapat dibenarkan, yaitu selama penonton itu membela kebenaran dibenarkan. Dan mereka menyatakan bahwa tujuan mereka melakukan perkelahian antara lain adalah untuk membela tim kesayangannya, melindungi teman, status kelompok. Tetapi secara khusus mereka menyatakan bahwa permusuhan dengan tim dan pendukung Persija masih terus berlangsung, dan nampaknya susah untuk didamaikan. Belum lama ini di Stadion Labak Bulus Jakarta dalam pertandingan Liga Indonesia 2007, beberapa pemain Persib terpaksa berkelahi dengan beberapa suporter Persija. Akibatnya sekitar tiga orang pemain Persib mengalami luka

cukup serius. Peristiwa ini akan mengakibatkan perseteruan dengan para bobotoh Persib semakin panjang, dan kemungkinan besar tak seorangpun mampu untuk menghentikan perseteruan yang panjang ini ! Sedangkan sikap penonton terhadap media massa yang menayangkan kekerasan, sebagian responden menyatakan setuju, alasannya rasanya ingin melakukan kejadian yang seperti itu terutama yang terjadi di dunia persepakbolaan internasional, sedangkan yang lainnya menyatakan tidak setuju, alasannya adalah sangat berpengaruh terutama bagi anak muda usia. Kehadiran keamanan seperti kehadiran para polisi di stadion, pada dasarnya responden menyatakan sikap yang positif terhadap kehadiran keamanan di dalam dan di luar stadion, tetapi sebagian lagi menyatakan tidak setuju dengan kehadiran petugas keamanan yang bertindak semena-mena, sehingga seringkali memancing emosi penonton dan terjadi pelemparan terhadap petugas di dalam stadion, selain itu pula sering bertindak ragu-ragu, dan pada saat pertandingan berlangsung malahan sebagian besar keamanan tidak melihat ke arah penonton, tetapi melihat ke lapangan pertandingan. Juga sebaiknya sebagian keamanan harus ada yang ditempatkan di tribun yang rawan dengan tindakan keributan, yaitu tempat yang selalu dihuni oleh para penonton yang berperilaku buruk selama menonton. Harapan responden terhadap penampilan tim kesayangannya adalah bahwa seluruh responden menyatakan bahwa mereka pergi menonton pertandingan bukan untuk sekedar menyaksikan pertandingan, tetapi tujuan utamanya adalah untuk menyaksikan kemenangan tim kesayangannya, dan mereka menunjukkan kekecewaannya bila timnya mengalami kekalahan. Kebanyakan dari responden memperlihatkan sikap setianya, terutama terhadap tim

kesayangannya, rekan suporter sekelompoknya (apalagi bermain di luar kota), rekan di luar kelompoknya, tetapi masih menggunakan atribut tim yang sama, bahkan ada yang mengatakan bahwa bersedia mati di lapangan hanya untuk membela tim kesayangannya.

Sebagian responden menyatakan sikap gembiranya terutama bila kesebelasannya berhadapan dengan tim yang lemah, dan sikap pesimisnya bila akan berhadapan dengan tim yang kuat. Nampaknya kemungkinan besar sikap ini dirasakan pula oleh para pemain. Bila berhadapan dengan tim yang kuat, yang ditakutkan adalah kekalahan, apalagi pertandingan dilakukan di kandang. Bila kalah, maka akan mengecewakan para bobotoh. Apabila kondisi ini muncul, maka dikhawatirkan akan mengakibatkan kemarahan pada sebagian penonton yang tidak menerima kekalahan ini. Kemudian bila menyaksikan pertandingan di kota Bandung tidak mempunyai perasaan takut sedikitpun untuk berhadapan dengan penonton lain, tetapi bila menyaksikan pertandingan di luar Bandung terutama seperti di Jakarta, Tangerang, sebagian responden menyatakan ketakutannya, dan sebagian lagi mengatakan bahwa mereka tidak merasa adanya ancaman, dan sebagian lagi merasa senang kalau bisa bertemu dengan penonton rivalnya. Dari observasi teramati bahwa ada beberapa orang penonton yang merupakan petarung bila mereka harus berhadapan dengan penonton lawan. Orang-orang ini terlihat tidak menunjukkan ketakutannya bila berhadapan dengan penonton lawan yang jumlahnya tidak sebanding. Misalnya, pada saat nonton di stadion Gelora Bung Karno, atau di Lebak Bulus.

Secara khusus bahwa mereka menunjukkan kebenciannya terutama terhadap tim Persija dan suporternya dan menyatakan sebagai musuh bebuyutannya. Terhadap tim kesebelasan lainnya mereka menunjukkan sikap tidak bermusuhan, tetapi hal ini bisa menimbulkan kebencian terutama bila tim lawan mulai menunjukkan permainannya yang tidak sportif (kasar), atau ada penonton lawan yang berperilaku tidak sopan. Saat terjadi keributan terutama yang terjadi di kota Bandung, sebagian responden menyatakan kurang setuju dan sebagian lagi setuju saja asalkan keributan tersebut dengan penonton lain dan bukan pendukung yang sama. Seluruh responden menyatakan perasaan senangnya jika tim kesebelasannya mengalami kemenangan 100 % (20 orang), dan merasa kecewa jika timnya mengalami kekalahan, terutama bila posisi tim berada pada urutan klasemen puncak seperti Liga tahun 2007 ini. Pada umumnya responden menyatakan bahwa mereka tidak suka terhadap kepemimpinan wasit yang jelek dan tidak mampu memimpin pertandingan, apalagi wasit berpihak ke tim lawan, tetapi kalau berpihak ke timnya, responden menyatakan sikap setujunya. Sedangkan sikapnya terhadap perilaku pemain yang jelek, sebagian responden menyatakan kebenciannya, terutama perilaku yang ditunjukkan oleh pemain lawan. Tetapi bila perilaku tersebut dilakukan oleh pemain yang didukungnya, sebagian responden menyatakan pujiannya, dan responden lainnya tetap menyatakan sikap tidak setujunya. Jelas sekali bahwa faktor kepemimpinan wasit dan perilaku pemain lawan sangat berpengaruh terhadap keributan penonton. Terjadinya konfrontasi permusuhan, responden menyatakan bahwa hal ini merupakan hal yang menarik dan menyenangkan, tetapi responden lain

menyatakan bahwa konfrontasi terpaksa terjadi karena sudah susah untuk didamaikan, terutama dengan pendukung Persija (the jack mania) yang susah didamaikan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka merasa puas setelah mencederai penonton lawannya, terutama penonton yang merupakan saingan terdekatnya, dan menyatakan senang bila melihat musuhnya menderita, tidak merasa bersalah, reputasi penonton meningkat. Tetapi hal itupun tergantung pada siapa penonton lawan yang dihadapinya, mereka menyatakan kurang setuju dan kasihan melihat penonton lain menderita.

Hampir seluruh responden menyatakan bahwa kekerasan penonton merupakan perilaku buruk yang ditunjukkan oleh para penonton sepakbola pada saat berada di dalam dan di luar stadion sepakbola. Pihak yang terlibat terutama adalah antara penonton tuan rumah dengan penonton tamu, dan kadang-kadang dengan pihak keamanan. Faktor-faktor penyebabnya antara lain adalah karena persaingan antara penonton, persoalan gengsi, dendam yang berkepanjangan, status, kehormatan, dan sebagian lagi menyatakan ingin mendapat julukan pemberani (petarung) yang hebat (Wann, 2000:5). Bentuk perilaku kekerasan antara lain pelemparan, kata-kata kasar, perkelahian, pemukulan, pengrusakan, senjata tajam, lainnya misalnya perampasan. Kehadiran polisi di lapangan sangat berpengaruh terhadap terjadinya kekerasan penonton, yaitu jika jumlah polisi terlalu sedikit, tidak ditempatkan di tempat-tempat tertentu (di dekat suporter lain). Banyak juga percuma kalau bergerombol di tempat tertentu. Responden menyatakan bahwa polisi kebanyakan bertindak ragu-ragu dengan membiarkan

para pendukung lain memulai keonaran dan tidak melakukan tindakan penangkapan, terutama biasanya terhadap para penonton tuan rumah.

Sedangkan para penonton yang mengambil inisiatif keributan, responden menyatakan penonton pendukung kesebelasan lain atau bisa rekan penonton sendiri terutama penonton yang tidak mempunyai identitas kelompok, karena mereka tidak terikat dengan norma yang ada di kelompok penonton lainnya, sehingga tidak akan dikenakan sanksi. Bila seorang penonton yang berasal dari kelompok bobotoh “Viking” melakukan keributan dengan alasan yang kurang jelas, maka akan dikenakan sanksi untuk tidak ikut menyaksikan pertandingan tandang ke kota lain. Awal keributan biasanya diawali dengan pelemparan ke dalam lapangan secara tiba-tiba ke arah penonton lain, pemain, ofisial, wasit, atau penonton lawan terlalu mendominasi situasi (mis : dengan nyanyiannya) atau menunjukkan sikap tidak terpuji di depan penonton tuan rumah, terjadi pemukulan terhadap penonton lawan atau tuan rumah, atau sebagai tindakan balas dendam karena pada pertandingan sebelumnya terjadi intimidasi, misalnya pemukulan terhadap penonton musuh yang terjadi di kota lain. Kekerasan penonton yang terjadi kebanyakan menurut responden lebih sering terjadi di luar stadion dan sebagian menyatakan terjadi di dalam stadion. Di dalam stadion, bentuknya berupa perkelahian, pelemparan, pengrusakan pagar, tempat duduk. Sedangkan bentuk kekerasan di luar stadion adalah pengrusakan (vandalisme) toko-toko, fasilitas umum, kereta api, mobil, perkelahian, pemukulan, atau perampasan. Tindakan kekerasan yang dilakukan di luar stadion merupakan tindakan lanjutan yang dilakukan di dalam stadion. Karena para penonton tidak

bisa menemukan sasaran kemarahannya di dalam stadion, maka kemungkinan besar akan mengalihkan kemarahannya terhadap benda apa saja yang dekat dengannya. Oleh karenanya, tidaklah mengherankan selama perjalanan pulang, benda apa saja yang ada di dekatnya akan menjadi sasaran kemarahannya.

Saat memasuki stadion yang diamati terutama adalah lokasi dimana penonton lawan berada, situasi stadion termasuk lokasi tempat duduk, pagar kawat tempat berdiri. Para responden menyatakan bahwa kadang-kadang mereka terpengaruh oleh tayangan di TV atau koran. Alasannya adalah ingin meniru, dan sebagian lagi menyatakan biasa saja. Perilaku tersebut misalnya turun ke lapangan kemudian mempreteli pakaian pemain, mengambil rumput stadion, melempar kertas, nyanyi, menyalakan kembang api. Dari observasi di lapangan nampak bahwa syair lagu yang dinyanyikan, melempar kertas, mempreteli pakaian pemain, mengambil rumput, naik ke atas gawang, semuanya merupakan aktivitas yang dilakukan penonton di liga Eropah. Ada pula responden yang menyatakan bahwa mereka terpengaruh oleh perilaku pemain idolanya, dan menyatakan ingin meniru perilakunya selama bermain di lapangan, misalnya selalu kasar terhadap lawannya atau seringkali mencederai lawannya, dan sebagian lagi menyatakan tidak begitu peduli.

C. Diskusi Penemuan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap para penonton yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini, latar belakang para penonton menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, usia, status sosial ekonomi, status perkawinan, dan pekerjaan sangat bervariasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya tentang penonton yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah bahwa para penonton ini merupakan orang-orang yang terpilih menurut pertimbangan peneliti yang dianggap sebagai orang-orang yang seringkali menunjukkan sikap agresivitasnya selama menonton pertandingan sepakbola, serta merupakan orang-orang yang memiliki keterlibatan yang banyak dalam peristiwa kekerasan, serta terlihat mempunyai antusias yang tinggi pada saat terjadi perkelahian antar pemain, ataupun penonton, bahkan dengan polisi.

Dilihat dari hasil wawancara, menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan, maka tingkat keterlibatan dalam tindak kekerasan di stadion sepakbola semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kaitan antara tingkat kekerasan penonton dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya, meskipun demikian masih terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan responden sangat antusias untuk mendukung tim kesebelasannya. Faktor tersebut antara lain faktor usia, semakin tua tingkat usia responden, maka akan mempunyai kecenderungan untuk tidak melibatkan diri dalam tindakan keributan, demikian pula dengan responden yang sudah berstatus kawin yang merupakan golongan minoritas. Mayoritas responden merupakan sekelompok orang yang tidak mempunyai status pekerjaan, dan berasal dari status sosial ekonomi yang rendah,

terbukti bahwa pada saat menonton responden selalu duduk di tribun yang harga karcisnya paling murah. Hal ini kemungkinan ada keterkaitan antara tindakan kekerasan dengan tingkat status sosial ekonomi, dimana sebaliknya para penonton yang duduk di tribun VIP jarang sekali melakukan tindakan ini. Para penonton sepakbola yang tidak mempunyai pekerjaan, tidak mempunyai tujuan dan harapan yang realistis untuk memperoleh pekerjaan yang memadai mungkin saja telah memutuskan untuk ikut terlibat dalam tindakan kekerasan sebagai jalan keluar karena perasaan frustrasinya tidak memiliki pekerjaan, atau bisa saja frustrasi itu disebabkan oleh hal lain yang terjadi sebelum responden pergi ke stadion. Perasaan frustrasi ini merupakan mekanisme kesiapan (*readying mechanism*) untuk melakukan tindakan agresi (kekerasan) (Wann, 2000:3). Sehingga perasaan frustrasi ini dapat menyebabkan agresi, dan sebaliknya agresi merupakan akibat dari frustrasi (*teori frustrasi-agresi*).

Sedangkan variabel usia menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat usia, maka para responden dimungkinkan untuk tidak aktif lagi ikut terlibat dalam keributan. Hal ini mempunyai kecenderungan bahwa para responden telah mengalihkan rencana hidupnya untuk memikirkan masa depan yang lebih baik, misalnya memikirkan kehidupan berkeluarga dan mempunyai pekerjaan tetap. Sehingga dimungkinkan bahwa tingkat kekerasan akan mengalami penurunan selaras dengan meningkatnya usia.

Sedangkan status perkawinan bukan merupakan halangan untuk menjadi seorang penonton yang setia dalam memberikan dukungan kepada tim kesayangannya, meskipun dalam sampel ini merupakan golongan minoritas. Salah

seorang responden yang berusia 36 tahun misalnya, sudah kawin dan berinisial “S” ini tinggal di Cibaduyut, aktif menonton pertandingan sepakbola dari kecil sambil berjualan minuman aqua menyatakan bahwa “*keur saya mah tim solid oge geus bahagia, saya nonton sepakbola ka luar Bandung, tara bebeja ka istri, subuh-subuh geus mungkus sangu, mawa baju we dua rangkep, anu hiji baju biru anu hiji deui kaos biasa*“. Responden ini penulis identifikasi pada saat terjadi keributan di stadion Lebak Bulus dengan pendukung Persija Jakarta, telah menunjukkan sikap solidaritas yang tinggi terhadap sesama bobotoh. Kebanyakan para pendukung Persib (bobotoh), kalau menonton di luar kota Bandung, biasanya selalu membawa kaos 2 buah. Hal ini sudah direncanakan dengan matang, karena setiap kali menonton di luar kota Bandung sering terjadi keributan dengan pendukung lawan. Jika telah terjadi keributan (perkelahian, atau pemukulan), maka para bobotoh Persib di tempat tertentu harus segera mengganti kaos birunya (atribut Persib) dengan kaos selain itu. Kalau tidak, maka kalau diketahui oleh pendukung lain akan menjadi sasaran penganiayaan, tetapi sebagian lagi tidak demikian, karena memang mereka tidak ikut terlibat. Kondisi seperti ini tidak akan terjadi, yaitu bila pertandingan diadakan di stadion siliwangi Bandung.

Lain halnya dengan responden yang berinisial “D” yang sehari-harinya mangkal berjualan di pasar Jamika Bandung, selain sebagai pendukung Persib yang sangat setia, responden ini juga penulis identifikasi sebagai seorang penonton yang selain mempunyai tujuan memberikan dukungan kepada tim kesayangannya, juga terlihat bahwa tindakan perkelahian sebagai bagian integral dari tujuannya untuk pergi ke stadion. “*Sieun ku the jack (pendukung Persija)*,

jeung aing hayu “ katanya. Penulis sangat merasa yakin terhadapnya, setelah responden terlibat dalam keributan di stadion Benteng Tangerang, dan merupakan seorang penonton yang sering mengonsumsi alkohol setiap kali menonton. Dikalangan para bobotoh Persib, nama responden ini dikenal sebagai orang yang mempunyai keberanian bila berhadapan dengan pendukung lawan, terutama bila pertandingan itu digelar di luar Bandung.

Para responden merupakan penonton sepakbola yang mempunyai pengalaman menonton di atas 5 tahun, dan inisiatif ini mereka lakukan atas kemauan sendiri meskipun pada awalnya ikut terbawa oleh orang tuanya, dan temannya. Pengalaman responden menonton sepakbola ternyata tidak di Bandung saja, tempat lainnya adalah di Jakarta, Tangerang, Cilegon, Medan, Semarang, Solo, Surabaya dll. Selama responden menonton pertandingan sepakbola, ternyata tidak saja menonton tetapi seringkali ikut terlibat dalam tindakan keributan dengan penonton pendukung tim lawan, pemukulan dan pelemparan benda-benda ke arah pemain, wasit, ofisial tim lain, bahkan keributan dengan pihak keamanan. Kemungkinan hal tersebut menurut teori belajar sosial (*social learning theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura adalah bahwa perilaku kekerasan itu dimodifikasi dan dibentuk dengan melalui proses belajar dan pengalaman. Imitasi memainkan bagian yang signifikan dalam proses belajar penonton. Para penonton belajar dengan mengobservasi apa yang dilakukan penonton lainnya. Maka menurut teori ini, penentu utama dari perilaku seorang penonton bukan karakteristik internal yang dimilikinya, tetapi apa yang terjadi terhadap individu penonton di lingkungannya, yaitu dengan mengobservasi

perilaku penonton lain dan menemukan jenis-jenis perilaku yang diperkuat. Perilaku yang diobservasi disimpan dan hanya diperkenalkan bila individu penonton merasa bahwa dirinya diperkuat.

Alasannya lainnya mengapa responden terlibat dalam tindakan kekerasan adalah karena naluri, frustrasi, kebiasaan, dorongan teman, atau ingin memperoleh pujian sebagai petarung yang tangguh di kalangan kelompok bobotoh Persib. Aktivitas menonton pertandingan sepakbola ini sudah mereka tekuni bertahun-tahun, dengan demikian aktivitas ini bagi mereka sudah merupakan rutinitas setiap minggu, karena biasanya pertandingan Liga sepakbola Indonesia dilaksanakan minimal seminggu sekali di stadion Siliwangi Bandung. Karena para penonton sudah terbiasa dengan situasi yang selalu terjadi baik di dalam ataupun di luar stadion, maka mereka menyatakan sudah tidak takut lagi bila terjadi keributan dengan para pendukung kesebelasan lain, bahkan bila harus berurusan dengan polisi. *“saya mah dina situasi kitu biasana tara aya kasieun, kusabab kan urang mah lobaan, jadi polisi oge bingungeun arek newak saha “* begitu kata responden yang berinisial “ W ”. Demikian juga hal ini dipertegas oleh KAUR BIN OPS SERSE Polwiltabes Bandung AKP Drs. Makhsun Hadi.S bahwa *“ polisi tidak akan mengusut kasus-kasus yang dilakukan oleh para bobotoh di kota Bandung, selama tidak ada pengaduan dari pihak yang telah dirugikan ”*. Dengan kondisi demikian yang terus-menerus, maka seolah-olah para bobotoh diberi kebebasan untuk melakukan keributan apa saja tanpa ada tindakan dari pihak keamanan. Karena sering terjadi keributan di stadion Siliwangi, maka pihak panitia pertandingan menambah lagi personil keamanan yang dilengkapi dengan mobil

penyemprot air (water canon), kemudian polisi selalu berusaha membubarkan barisan para pengendara sepeda motor di depan stadion yang sudah siap untuk melakukan konvoi, di jalan-jalan besar melakukan tindakan tegas antara lain mengambil tiang-tiang bendera yang sering dipergunakan untuk melakukan pengrusakan terhadap mobil-mobil yang didekatinya, menurunkan para pengendara sepeda motor dan menangkapnya.

Tetapi perilaku para bobotoh itupun tidak muncul begitu saja, kemungkinannya awalnya disebabkan oleh keadaan yang terjadi dari dalam stadion, seperti perasaan kecewa karena timnya mengalami kekalahan, keributan di stadion yang disebabkan oleh perilaku penonton lawan, perilaku pemain dan wasit di lapangan, atau bahkan perilaku polisi. Menurut pengamatan penulis, karena sebagian dari responden seringkali mengkonsumsi alkohol, intisari dan obat lain seperti pil “dados” yang digunakan untuk menstimulasi tingkat keberanian, sehingga mereka semakin berani dalam menghadapi pendukung lawannya, atau polisi. “*Mana air jam-jamnya*” (sebutan untuk nama minuman keras) begitu celoteh seorang penonton dari kelompok bobotoh “Barudak Setiabudhi” pada saat menonton di tribun sebelah utara. Konsumsi alkohol dapat menyebabkan berbagai perilaku anti- sosial, kekerasan atau perilaku agresif melalui beberapa yang kompleks. Seperti efek farmakologi (*pharmacological effect*) dan norma-norma sosial. Alkohol dapat mengakibatkan perubahan mood dan emosi. Mabuk karena alkohol dapat menurunkan efek psikologis dan psikomotorik dalam jangka waktu yang pendek, dan responsivitas terhadap ekspektasi sosial. Dengan kondisi ini, maka para penonton yang sedang mabuk

bisa melakukan apa saja pada saat menyaksikan pertandingan, termasuk melempar dengan batu, memukul orang, dan mengeluarkan kata-kata kasar terhadap pemain, penonton atau pihak keamanan. Tetapi masih ada responden yang tidak mengkonsumsi sama sekali, ini dimungkinkan karena responden ini tidak terbiasa mengkonsumsinya, jadi keberaniannya kemungkinan timbul karena secara intrinsik sudah mempunyai tingkat keterlibatan secara psikologis yang tinggi dengan timnya. Seperti yang diungkapkan oleh seorang responden “ *aing mah kajeun paeh di lapangan oge henteu nanaon, anu penting mah Persib meunang* “ ujar “ H “, yang menyaksikan pertandingan sambil berjualan minuman dan ia mengatakan bahwa dirinya tidak mengkonsumsi alkohol.

Pada umumnya responden menyatakan bahwa perilaku kekerasan yang dilakukannya merupakan tindakan biasa yang sering terjadi pada saat menonton pertandingan sepakbola, karena di mana-mana juga peristiwa ini sering muncul. Hal ini disebabkan toleransi terhadap tindakan kekerasan sudah meningkat, sehingga dirinya menganggap bahwa tindakannya hanya merupakan peristiwa yang sudah biasa terjadi. Secara tidak disadari para penonton telah mengalami proses belajar sosial selama bertahun-tahun, sehingga respon yang muncul di lapangan merupakan respon yang telah dipelajari.

Pihak-pihak yang terlibat biasanya adalah pemain, wasit, penonton, polisi, atau siapa saja yang ada di stadion. Selain itu pula responden menyatakan bahwa perilaku ini merupakan perilaku yang kurang baik, karena sangat mengganggu jalannya pertandingan dan kenikmatan menonton tim kesayangannya. “ *euweuh jalan deui atuda, maranehna anu sok ngamimitian, jadi we saling balas dendam* “

kilah “U” salah seorang pengurus kelompok bobotoh terbesar “ Viking ” lebih lanjut mengatakan “ *jeung pendukung Persija misalna, ti saprak pertandingan Pra Piala Dunia antara negara Maladewa melawan Indonesia, di stadion Gelora Bung Karno, bobotoh Persib ti kelompok Viking korwil Jabotabek anu hadir nonton, dihajar ku the jack, barang-barangna dirampas seperti HP, dihajar. Kajadian seterusnya bobotoh Persib ngabales, di stadion Siliwangi 2 orang suporter Persija babak belur dihajar bobotoh Persib, tapi waktu di Cimahi (stadion Sangkuriang) kelompok Viking ngabela maranehna supaya bisa balik ka Jakarta, eh . . . malah di Tangerang ngabales nyerang bobotoh Persib anu aya dina bus, malah loba bobotoh Persib anu balik make kendaraan panser ka luar ti kota Tangerang, jadi saling balas dendam, moal bisa didamaikeun* “ Bahkan keributan tersebut berubah menjadi titik awal permusuhan yang berkepanjangan bahkan sering terjadi di luar konteks olahraga, misalnya terjadi saat mengikuti kuis Indosiar di Jakarta.

Terhadap tindakan kekerasan yang dilakukannya, para responden menyatakan bahwa tindakan tersebut pada dasarnya dapat dibenarkan, yaitu selama penonton itu membela kebenaran. Dan mereka menyatakan bahwa tujuan mereka melakukan perkelahian antara lain adalah karena diintimidasi duluan, untuk membela tim kesayangannya, kemudian melindungi teman, juga demi membela status kelompok, bahwa bobotoh Persib merupakan kelompok pendukung terbesar dan tidak bida dianggap enteng oleh para pendukung kesebelasan lain yang berkiperah di Liga Sepakbola Indonesia Bank Mandiri (kemungkinan besar

juga persoalan ras, di mana pendukung Persib kebanyakan orang sunda, pendukung Persija orang Jakarta, Persebaya orang jawa !)

Sedangkan sikap penonton terhadap media massa yang menayangkan kekerasan, responden menyatakan rasanya ingin melakukan kejadian yang seperti itu terutama yang terjadi di dunia persepakbolaan internasional. Hal ini dapat penulis amati pada saat membawakan lagu-lagu, salah satunya adalah jenis lagu yang dibawakan oleh para penonton sepakbola di Eropah, kemudian perilaku lainnya adalah mempreteli pakaian pemain tim kesayangannya, mengambil rumput dari stadion lain untuk dibawa pulang, menyalakan kembang api, melemparkan potongan kertas ke arah lapangan. Efek negatifnya seperti yang mereka katakan adalah akan sangat berpengaruh terutama bagi anak muda usia, sehingga tidak mengherankan bahwa kebanyakan para penonton yang suka menimbulkan keributan adalah mereka yang masih muda usia. “*Saya mah nyanyi lagu ieu, ngalungkeun potongan kertas ka lapangan, nurutan di TV lah seperti di liga Inggris, anu lain oge kitu meureun nya, enya seperti mukaan baju pemain*” kata “D”. Pengaruh media dengan khalayak penonton seperti yang dikatakan Mc Quail (1972, dalam PR: 2002) bahwa, “anggota khalayak secara temporer menempatkan suatu posisi tertentu dalam hubungan apa yang sedang ia tonton suatu posisi yang tertentu dalam hubungan apa yang sedang ia tonton suatu posisi yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kepribadiannya, latar belakang sosial, pengalaman, hubungan sosial yang sesaat, dan tentu saja isi media itu sendiri. Ia mempunyai harapan dan tanggapan tertentu yang sejalan dengan faktor tersebut, dan ia mendapatkan kepuasan-kepuasan afektif dan instrumental tertentu

Gunter (2001) menjelaskan bahwa “kekerasan dalam media seringkali diidentifikasi berpengaruh terhadap individu yang mengamatinya dan merupakan agen sebab yang signifikan dalam kaitannya dengan tindakan kriminal atau kekerasan di masyarakat”. Adegan kekerasan yang ditampilkan media memperlihatkan dampak paling besar atau kuat pada mereka yang sebelumnya telah mengembangkan kecenderungan perilaku agresif. Menurut teori *social learning*, orang-orang seperti itu, dalam hal ini penonton yang agresif, ingat sekali pada adegan kekerasan yang disaksikannya dan menunggu situasi yang tepat untuk mempraktikannya.

Kehadiran keamanan seperti kehadiran para polisi di stadion, pada dasarnya responden menyatakan sikap yang positif terhadap kehadiran keamanan di dalam dan di luar stadion, tetapi sebagian lagi menyatakan bahwa petugas keamanan sering bertindak semena-mena, sehingga akan memancing emosi penonton dan terjadi pelemparan terhadap petugas di dalam stadion, selain itu pula polisi sering bertindak ragu-ragu. Seringkali polisi yang bertugas di dalam lapangan terutama di tribun selain VIP harus bertrok dengan para bobotoh yang berada di atas tribun, memukul-mukulkan tongkat ke arah pagar dimana penonton mencoba untuk melakukan perlawanan dengan melemparkan benda-benda ke arah polisi sambil mengeluarkan kata-kata kotor yang mengejek polisi. Keadaan ini bisa diredam setelah ketua kelompok penonton tersebut turun ke lapang dan menyuruh anggotanya untuk tidak melakukan keributan. Pada awalnya terjadi perang mulut antara bobotoh Persib dengan pendukung lain dari tribun sebelah utara, dengan mengatakan “*tidak bisa pulang*” beberapa kali, tiba-tiba seorang

polisi dari dalam stadion dengan kasar mengatakan “ *lamun wani mah sampeurkeun* “. Kebencian ini secara serentak menyebar ke seluruh penonton yang ada di tribun tersebut. Tetapi juga seringkali bahwa sebab utamanya adalah perilaku seorang penonton yang sedang mabuk kemudian melakukan pelemparan dengan batu ke arah penonton lawan, sehingga situasi di tribun penonton semakin panas, atau karena perilaku pemain di lapangan yang menyebabkan kemarahan seluruh penonton. Keributan penonton (*collective violence*) ini menyebar ke penonton berbentuk penularan (*contagion*) dan diawali oleh tindakan yang dilakukan oleh selain penonton. Olahraga sepakbola pada dasarnya terstruktur dan diatur oleh aturan yang memberikan kerangka dimana impuls-impuls agresif dan ketegangan bisa diungkapkan. Seperti yang tercantum dalam aturan, pertandingan diselesaikan dalam waktu tertentu, maka permusuhan timbul karena kegembiraan akan kemenangan dan kesedihan karena kekalahan. Akan tetapi ketegangan lama-kelamaan semakin tidak teratur, yaitu bilamana aturan-aturan dilanggar dan penonton menjadi kebingungan karena kondisi agresif menjadi semakin tersebar. Jika keributan terjadi di lapangan pertandingan, maka keributan ini berpotensi untuk menyebar ke tribun penonton, dimana para pendukung menjadi partisipan dalam tindakan keributan mengikuti pecahnya aturan pertandingan. Menurut *contagion theory*, penonton pada awalnya memperlihatkan agitasinya dengan proses “milling”, yaitu proses dimana individu penonton menjadi semakin tegang, resah. Dengan meningkatnya kegairahan, emosi, dan stimulasi timbal balik, maka para penonton kemungkinan akan bertindak secara impulsif dibawah pengaruh impuls penonton bersama.

Sedangkan kejadian lainnya menunjukkan bahwa kerumunan penonton merupakan sekelompok orang-orang yang tidak mewakili kepentingan suatu kelompok berkumpul bersama-sama karena mereka mempunyai tujuan yang sama. Lebih jauh lagi, kumpulan penonton tersebut dapat merupakan sejumlah besar penonton laki-laki yang cenderung ingin mengungkapkan kejantanannya (*machismo*) dengan melakukan penyerangan terhadap pemain, penonton lawan, ofisial, atau polisi.

Harapan responden terhadap penampilan tim kesayangannya adalah bahwa seluruh responden menyatakan mereka pergi menonton pertandingan hanya untuk menyaksikan kemenangan tim kesayangannya, dan mereka menunjukkan kekecewaannya bila timnya mengalami kekalahan. Kebanyakan dari responden memperlihatkan sikap setianya, terutama terhadap tim kesayangannya, rekan suporter sekelompoknya (apalagi bermain di luar kota), rekan di luar kelompoknya, bahkan ada yang mengatakan bahwa bersedia mati di lapangan hanya untuk membela tim kesayangannya. Seperti yang dijelaskan oleh teori identitas sosial (*social identity theory*) bahwa penonton dimotivasi untuk berperilaku demikian untuk mempertahankan dan mendorong harga dirinya. Kelompok sosial penonton yang dimilikinya merupakan bagian integral dari konsep diri kelompoknya. Tim merupakan instrumen untuk memberikan anggotanya dengan identitas sosial. Perasaan dirinya berkaitan sangat intim dengan kesadaran tentang cara-cara penonton berhubungan dengan penonton lainnya. Karena memiliki harga diri yang tinggi membuat para penonton tertarik dengan dunia luar dan diperlukan sekali oleh penonton lain agar terjadi hubungan

yang positif dengannya. Tanpa rasa harga diri dan aspek-aspek positif yang dibawa kepada kehidupan orang lain, maka orang merasa sendiri dan kesendiriannya ini akan menyebabkan kecemasan yang mendalam. Menonton sepakbola dengan orang lain dapat meningkatkan harga diri seorang penonton dengan mengadakan asosiasi dan afiliasi. Dengan memakai kaos biru kesebelasannya, selalu hadir pada setiap pertandingan, mengetahui seluruh nama-nama pemain tim kesayangan, dan posisi-posisinya, maka para pendukung mulai merasakan seolah-olah mereka merupakan bagian integral dari tim yang didukungnya. Oleh karenanya, bila timnya bermain dengan baik, maka para penonton merasakan harga diri yang tinggi dalam hubungannya dengan kemenangan yang dialami oleh tim yang didukungnya. Penonton terkait dengan timnya seolah-olah merekalah yang bermain sepakbola. Hubungan yang diciptakan penonton dengan tim adalah merupakan tipe favoritisme kedalam kelompok (*ingroup favoritism*) yang membantu seorang penonton mengembangkan identitas sosialnya dengan mengikatkan dirinya dan memperoleh keanggotaan kelompok dalam suatu kelompok yang bernilai dan berarti baginya. Bahkan bila timnya mengalami kekalahan, menurut teori ini, seorang penonton masih memandang timnya secara positif, karena hal itu juga merupakan ancaman kekalahan bagi harga dirinya, maka penonton tersebut telah mengidentifikasi timnya. Fenomena ini, disebabkan karena bias-bias dan perilaku diskriminasi penonton terhadap tim lawan, penonton akan mengatribusikan kekalahan kepada persoalan eksternal dari pada kepada timnya sendiri. Para penonton yang fanatik kemudian akan menemukan alasan untuk

menjelaskan kekalahan timnya dan menempatkan kesalahannya dimana saja selain kepada timnya sendiri.

Kemudian bila menyaksikan pertandingan di kota Bandung tidak mempunyai perasaan takut sedikitpun untuk berhadapan dengan penonton lain, begitu pula ada yang menyatakan bila menyaksikan pertandingan di luar Bandung terutama seperti di Jakarta, Tangerang, sebagian responden menyatakan tidak merasa takut atau mereka tidak merasa adanya ancaman, dan sebagian lagi merasa senang kalau bisa bertemu dengan penonton rivalnya. Secara khusus bahwa mereka menunjukkan kebenciannya terutama terhadap tim Persija Jakarta dan suporternya “ the jack mania “ dan menyatakan sebagai musuh bebuyutannya. Terhadap tim kesebelasan lainnya mereka menunjukkan sikap tidak bermusuhan, tetapi hal ini bisa menimbulkan kebencian terutama bila tim lawan mulai menunjukkan permainannya yang tidak sportif (kasar), atau ada penonton lawan yang berperilaku tidak sopan. Saat terjadi keributan terutama yang terjadi di kota Bandung, sebagian responden menyatakan kurang setuju, dan sebagian lagi setuju saja asalkan keributan tersebut dengan penonton lain dan bukan pendukung yang sama. Alasan tidak setuju, kemungkinan karena Persib sering kena hukuman gara-gara ulah para penonton, sehingga dihukum tidak bisa menjadi tuan rumah pertandingan, atau pertandingan digelar tanpa kehadiran penonton. Kalau hal itu terjadi, maka para penonton akan merasa kecewa tidak bisa menyaksikan pertandingan tersebut.

Terjadinya konfrontasi permusuhan, sebagian responden menyatakan bahwa hal ini merupakan hal yang menarik dan menyenangkan, tetapi responden

lain menyatakan bahwa konfrontasi terpaksa terjadi karena sudah susah untuk didamaikan, terutama dengan pendukung Persija (the jack mania) yang susah didamaikan.

Hampir seluruh responden menyatakan bahwa kekerasan penonton merupakan perilaku buruk yang ditunjukkan oleh para penonton sepakbola pada saat berada di dalam dan di luar stadion sepakbola. Pihak yang terlibat terutama adalah antara penonton tuan rumah dengan penonton tamu, dan kadang-kadang dengan pihak keamanan. Faktor-faktor penyebabnya antara lain adalah karena persaingan antara penonton, persoalan gengsi, dendam yang berkepanjangan, status, kehormatan, sebagian lagi menyatakan ingin mendapat julukan pemberani (petarung) yang hebat.

Bentuk perilaku kekerasan antara lain perkelahian, pemukulan, pengrusakan, lainnya misalnya perampasan. Kehadiran polisi di lapangan juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya kekerasan penonton, yaitu jika jumlah polisi terlalu sedikit, tidak ditempatkan di tempat-tempat tertentu (di dekat suporter lain), jumlah polisi diperbanyak, banyak juga tidak ada gunanya kalau bergerombol di tempat tertentu. Responden menyatakan bahwa polisi kebanyakan bertindak ragu-ragu dengan membiarkan para pendukung lain memulai keonaran dan tidak melakukan tindakan penangkapan, terutama biasanya terhadap para penonton tuan rumah.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku kekerasan penonton di stadion Siliwangi termasuk disain fasilitas stadion. Kapasitas stadion misalnya yang hanya bisa menampung penonton sebanyak 25.000 orang, sudah tidak

memberikan kenyamanan lagi bagi para penonton, tidak terlindung oleh atap sehingga para penonton pada jam-jam pertandingan selalu berada di bawah sengatan matahari. Akibatnya kemungkinan akan meningkatkan iritabilitas pada sebagian penonton, sehingga kondisi ini akan memudahkan terjadinya peningkatan emosi. Fasilitas stadion lainnya yang kurang memadai adalah kondisi pagar kawat yang membatasi tribun dengan lapangan. Para penonton dengan mudah bisa menaiki pagar kawat tersebut, selain menimbulkan kecelakaan bagi para penonton yang naik, juga jaraknya yang terlalu dekat dengan tribun yang ditempati oleh pendukung lawan sehingga para pendukung tuan rumah dengan mudah dapat melakukan tindakan pelemparan, turun ke lapangan dan melakukan tindakan tidak terpuji terhadap pemain, atau wasit. Salah satu contoh adalah turun ke lapangan dan menyiramkan air kencing ke penjaga gawang kesebelasan Persikabo Kurnia Sandi. Akses ke setiap tribun terlalu dekat dan tidak ada pembatas, sehingga memudahkan bertemunya dua kelompok penonton terutama setelah pertandingan selesai, tidak jarang para pendukung tim lawan tidak bisa keluar stadion setelah selesai pertandingan, karena di luar sudah ditunggu oleh penonton tuan rumah. Begitupun benteng stadion yang terlalu rendah, hal ini bisa memudahkan tindakan pelemparan dari luar stadion terutama dengan menggunakan batu ke arah para penonton yang ada di tribun lapangan. Selain itu pula memudahkan para penonton yang tidak memiliki karcis, menaiki pintu gerbang masuk ke dalam stadion, dan akhirnya membludak memasuki lapangan pertandingan. Akibatnya Persib mendapat hukuman, yaitu pertandingan selanjutnya harus dilaksanakan di tempat netral tanpa kehadiran penonton.

Pertandingan sepakbola sepertinya merupakan suatu ajang tempat berkumpulnya banyak orang yang mempunyai tujuan yang sama yaitu menyaksikan pertandingan sepakbola, dan yang paling penting bagi sebagian penonton sepakbola adalah memperoleh kepuasan berupa kemenangan yang didapatkan oleh kesebelasan yang didukungnya. Hal tersebut tidaklah mengherankan karena para penonton tersebut merupakan konsumen olahraga sepakbola. Faktor-faktor yang kiranya berpengaruh terhadap keputusannya untuk mengunjungi pertandingan sepakbola kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain motivasi penonton, ketertarikan pertandingan sepakbola itu sendiri, faktor-faktor ekonomi, faktor-faktor kompetitif, faktor demografi, faktor stadion, nilai-nilai olahraga sepakbola bagi masyarakat, serta identifikasi penonton.

Alasan-alasan utama mengapa para penonton banyak yang mengunjungi pertandingan sepakbola adalah untuk meningkatkan harga dirinya, diversifikasi dari kehidupan sehari-hari, nilai hiburan, nilai ekonomi (perjudian), nilai seni, kebutuhan untuk afiliasi, dan menjadi anggota suatu kelompok. Faktor lain yang mempengaruhi para penonton untuk mengunjungi pertandingan sepakbola adalah *ketertarikan pertandingan* sepakbola itu sendiri, yaitu nilai yang dipersepsi dan kepentingan individu penonton terhadap tim atau atlet sepakbola (mis ; LIGINA). Dengan demikian semakin besar ketertarikan pertandingan yang dipersepsi, maka semakin besar kemungkinannya untuk dikunjungi penonton.

Berikutnya adalah *faktor demografik*, seperti usia, pendapatan, pendidikan yang berkaitan dengan perilaku penonton. Bagaimanapun juga para penonton

sepakbola yang terlibat dalam tindakan kekerasan kebanyakan laki-laki muda usia, berpendidikan rendah dan mempunyai pendapatan yang rendah. Faktor lainnya adalah *nilai olahraga sepakbola* yang dipersepsi oleh penonton. Dimensi nilai sepakbola bagi penonton termasuk solidaritas penonton (membawa penonton bersama-sama), perilaku masyarakat, hiburan, memperoleh keunggulan, keadilan sosial, kualitas individu (pengembangan karakter) dan peluang bisnis. *Keterlibatan dalam sepakbola* mempunyai kaitan definisi dengan keterlibatan dalam menonton sepakbola. Penonton yang mempunyai keterlibatan yang tinggi lebih memungkinkan untuk menonton pertandingan, dan membuat rencana seharian untuk pergi menonton sepakbola. Faktor lainnya yang berkaitan dengan perilaku penonton adalah *identifikasi penonton*, yaitu komitmen pribadi dan konsumen yang terlibat secara emosional dengan organisasi sepakbola (PERSIB). Karakteristik tim, organisasi, afiliasi, aktivitas (terhadap tim) berpengaruh terhadap para penonton. Semakin tinggi tingkat identifikasinya, maka semakin besar kemungkinan penonton tersebut untuk mengunjungi pertandingan.

Mungkin faktor penting yang berpengaruh terhadap kunjungan ke pertandingan sepakbola adalah *persepsi penonton terhadap stadion*. Atmosfir stadion nampaknya menjadi persoalan kritis dalam menarik para penonton. Atmosfir atau lingkungan stadion dianggap sebagai *sportscape*, yaitu lingkungan fisik stadion yang mempengaruhi keinginan penonton untuk tinggal di stadion dan akhirnya keluar dari stadion. Dimensi ganda dari *sportscape* termasuk jalan masuk ke stadion, keindahan fasilitas, kualitas papan skor, kenyamanan tempat duduk, dan peta jalan masuk.

Hampir pada setiap pertandingan sepakbola di Indonesia selama penyelenggaraan Liga Sepakbola Nasional masih terjadi tindakan kekerasan yang melibatkan penonton, pemain, wasit, ofisial, dan bahkan pihak keamanan. Meskipun usaha-usaha telah dilakukan untuk menurunkan tingkat kekerasan, namun tetap saja kejadian ini seringkali muncul. Motif atau alasan-alasan para penonton melakukan tindakan kekerasan antara lain : melindungi teman atau tim kesayangannya, tindakan balas dendam, mengintimidasi lawan, kecewa kepemimpinan wasit, perilaku pemain lawan, timnya terus-menerus menderita kekalahan, harga diri, dan memperoleh status. Kondisi-kondisi yang teridentifikasi dan kondusif terhadap terjadinya tindakan kekerasan penonton di stadion siliwangi adalah ; konsumsi alkohol atau jenis narkoba yang berlebihan, disain stadion, harapan yang tinggi akan kemenangan, keterikatan yang sangat kuat dengan tim dan ini akan terlihat jika berhadapan dengan tim saingan dekatnya (misalnya, Persija), tindakan permusuhan yang berlangsung lama, fakta menunjukkan bahwa tindakan kekerasan yang terjadi di luar konteks sepakbola sering juga terjadi. Perilaku pemain, wasit, dan ofisial, tingkat pertandingan, skor pertandingan, kehadiran keamanan (polisi), pemberitaan media massa. Para penonton melakukan tindakan kekerasan karena merupakan naluri, melalui proses belajar dari pengalaman dan model, dan frustrasi. Proses penularan perilaku diawali ketika seorang penonton berinisiatif melakukan suatu tindakan misalnya melempar penonton lain dengan benda-benda keras, wasit, atau pemain. Kemudian penonton lain melakukan balasan, sehingga mengakibatkan perhatian penonton lainnya. Maka penonton lain menjadi emosi, sehingga perilaku ini

menjadi model yang mempengaruhi penonton lainnya. Ketika seorang penonton melihat orang lain yang terpengaruh, maka akan terstimulasi. Saling menstimulasi akan mengakibatkan munculnya tindakan secara bersamaan.

Para penonton sebenarnya tidak saling mengenal satu sama lainnya. Atribut yang dikenakan menjadi satu media yang menyebabkan para penonton saling mengenal. Sebelum pertandingan berlangsung, para penonton melakukan komunikasi dengan cara-cara tertentu. Misalnya, menyanyi bersama-sama, berbincang tentang tim lawan, duduk di tribun saling berdekatan dan tidak ditempati penonton lawan. Selama pertandingan, perhatian lebih banyak diarahkan ke lapangan pertandingan untuk menyaksikan aksi para pemain timnya dan menunjukkan sikap tidak senang terhadap tim lawannya. Tanda-tanda perilaku ini terlihat secara bersamaan munculnya norma baru (norma kelompok) dari interaksi antara individu penonton. Dalam situasi tertentu, norma-norma tersebut mengarahkan para penonton untuk melakukan tindakan-tindakan seperti pelemparan terhadap pemain lawan, wasit, dan pihak keamanan. Bila selama pertandingan terjadi keributan dengan penonton lawan, maka tanpa ada perintah, para penonton akan bersatu untuk melakukan tindakan balasan terhadap penonton lawan. Bila timnya mengalami kekalahan, maka penonton akan melakukan perusakan terhadap benda apa saja yang ada di sekitarnya. Jika pemain lawan yang diperhatikan, maka secara bersama-sama akan melakukan tindakan apa saja terhadap tim lawannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertandingan sepakbola sepertinya merupakan suatu ajang tempat berkumpulnya banyak orang yang mempunyai tujuan yang sama yaitu menyaksikan pertandingan sepakbola tersebut. Pertandingan sepakbola telah banyak menarik penonton dan kerumunan banyak orang dimana terdapat situasi atau kondisi yang memiliki aturan-aturan dan norma-norma yang ada mudah terganggu, oleh karenanya akan menimbulkan konfrontasi agresif dan kekerasan.

Hampir pada setiap pertandingan sepakbola di Indonesia selama penyelenggaraan Liga Sepakbola Nasional masih terjadi tindakan kekerasan yang melibatkan penonton, pemain, wasit, ofisial, dan bahkan pihak keamanan. Meskipun usaha-usaha telah dilakukan untuk menurunkan tingkat kekerasan, namun tetap saja kejadian ini seringkali muncul.

Motif atau alasan-alasan para penonton melakukan tindakan kekerasan antara lain : melindungi teman atau tim kesayangannya, tindakan balas dendam, mengintimidasi lawan, kecewa kepemimpinan wasit, perilaku pemain lawan, timnya terus-menerus menderita kekalahan, harga diri, dan memperoleh status.

Kondisi-kondisi yang teridentifikasi dan kondusif terhadap terjadinya tindakan kekerasan penonton di stadion siliwangi adalah ; konsumsi alkohol atau jenis narkoba yang berlebihan, disain stadion, harapan yang tinggi akan kemenangan, keterikatan yang sangat kuat dengan tim dan ini akan terlihat jika berhadapan dengan tim saingan dekatnya (misalnya, Persija), tindakan

permusuhan yang berlangsung lama, fakta menunjukkan bahwa tindakan kekerasan yang terjadi di luar konteks sepakbola sering juga terjadi. Perilaku pemain, wasit, dan ofisial, tingkat pertandingan, skor pertandingan, kehadiran keamanan (polisi), pemberitaan media massa. Para penonton melakukan tindakan kekerasan karena merupakan naluri, melalui proses belajar dari pengalaman dan model, dan frustrasi.

Proses penularan perilaku diawali ketika seorang penonton berinisiatif melakukan suatu tindakan misalnya melempar penonton lain dengan benda-benda keras, wasit, atau pemain. Kemudian penonton lain melakukan balasan, sehingga mengakibatkan perhatian penonton lainnya. Maka penonton lain menjadi emosi, sehingga perilaku ini menjadi model yang mempengaruhi penonton lainnya. Ketika seorang penonton melihat orang lain yang terpengaruh, maka akan terstimulasi. Saling menstimulasi akan mengakibatkan munculnya tindakan secara bersamaan.

Para penonton sebenarnya tidak saling mengenal satu sama lainnya. Atribut yang dikenakan menjadi satu media yang menyebabkan para penonton saling mengenal. Sebelum pertandingan berlangsung, para penonton melakukan komunikasi dengan cara-cara tertentu. Misalnya, menyanyi bersama-sama, berbincang tentang tim lawan, duduk di tribun saling berdekatan dan tidak ditempati penonton lawan. Selama pertandingan, perhatian lebih banyak diarahkan ke lapangan pertandingan untuk menyaksikan aksi para pemain timnya dan menunjukkan sikap tidak senang terhadap tim lawannya. Tanda-tanda perilaku ini terlihat secara bersamaan munculnya norma baru (norma kelompok)

dari interaksi antara individu penonton. Dalam situasi tertentu, norma-norma tersebut mengarahkan para penonton untuk melakukan tindakan-tindakan seperti pelemparan terhadap pemain lawan, wasit, dan pihak keamanan. Bila selama pertandingan terjadi keributan dengan penonton lawan, maka tanpa ada perintah, para penonton akan bersatu untuk melakukan tindakan balasan terhadap penonton lawan. Bila timnya mengalami kekalahan, maka penonton akan melakukan perusakan terhadap benda apa saja yang ada di sekitarnya. Jika pemain lawan yang diperhatikan, maka secara bersama-sama akan melakukan tindakan apa saja terhadap tim lawannya.

Bentuk-bentuk perilaku ini termasuk munculnya norma-norma baru, ketiadaan mekanisme kontrol sosial. Secara lebih khusus, perilaku kekerasan yang terjadi pada sekumpulan penonton mempunyai karakteristik-karakteristik : (1) situasinya melibatkan banyak penonton, (2) kebanyakan perilaku itu terjadi dengan tidak direncanakan, (3) aktivitas keributan adalah sebentar dan singkat, serta terdapat kerjasama diantara para penonton, (4) individu penonton sukar untuk diidentifikasi (*anonymity*), (5) emosi menyebar secara cepat dan tidak dapat diprediksi.

Selain itu yang paling penting bagi mayoritas para penonton sepakbola adalah memperoleh kepuasan berupa kemenangan yang didapatkan oleh kesebelasan yang didukungnya, dalam hal ini adalah kesebelasan Persib Bandung. Oleh karenanya tidak mengherankan bahwa kesebelasan Persib adalah merupakan tim sepakbola yang mewakili kota besar yang didukung oleh para bobotoh (*fans*) yang mempunyai dedikasi dan komitmen terhadap timnya. Menurut teori

identitas sosial (*social identity theory*), penonton cenderung mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari tim yang mereka lihat, sehingga penonton merasa terlibat dalam pertandingan itu sendiri.

Penonton dalam keadaan deindividuasi, yaitu situasi yang ditandai dengan hilangnya kesadaran diri (*self-awareness*) dan rasa tanggung jawab, akan mengakibatkan hilangnya kendali, maka penonton akan memperlihatkan responnya terhadap tekanan yang meningkat, oleh karena itu penonton akan melakukan tindakan pelemparan, mencacimaki pemain atau wasit, dan melakukan keributan.

Faktor demografi, seperti tingkat pendidikan, usia, status sosial-ekonomi berpengaruh terhadap tindakan kekerasan. Semakin rendah tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi penonton, maka semakin tinggi tingkat keterlibatannya dalam melakukan tindakan kekerasan. Semakin tinggi tingkat usia, maka tingkat keterlibatan penonton semakin menurun.

Kekerasan penonton bisa terjadi tanpa kehadiran kelompok pendukung rival, maka kekerasan yang dilakukan bisa diarahkan kepada : penonton tuan rumah lain; pemain, wasit, ofisial dari luar Bandung jika tim Persib kalah ; atau sasaran lain pada saat merayakan kemenangan.

Saran

Kekerasan dalam olahraga sepakbola terutama yang dilakukan oleh penonton dianggap sebagai ancaman terhadap masyarakat. Lebih khusus lagi, tindakan kekerasan ini melanggar norma-norma, mengancam kehidupan masyarakat, dan biasanya tidak dapat diantisipasi oleh para penonton yang dipengaruhinya.

Tak ada satu solusi yang bisa menurunkan tingkat kekerasan yang dilakukan penonton, karena pemicunya tidak satu, dan tak ada solusi yang sederhana karena penyebabnya begitu kompleks. Oleh karena itu beberapa strategi harus dibuat dalam usaha untuk menurunkan tingkat kekerasan, khususnya yang terjadi di stadion Siliwangi Bandung. Strategi tersebut adalah:

1. Bilamana memungkinkan keluarkan para penonton yang mengkonsumsi alkohol atau sejenisnya dari stadion, karena akan mempengaruhi penonton lainnya
2. Pemeriksaan di pintu tiket harus diperketat, agar para penonton tidak membawa benda-benda yang berbahaya.
3. Kerjasama dan koordinasi yang lebih baik dari berbagai pihak yang berkepentingan, seperti panitia penyelenggara pertandingan, pihak keamanan, PSSI, dan koordinator penonton
4. Komunikasi antara polisi, tim, ketua bobotoh dengan para pengikutnya
5. Komitmen jangka panjang, bukan hanya memfokuskan pada insiden-insiden dan pendekatan jangka pendek saja.

6. Pastikan bahwa para penonton lawan harus cepat-cepat memasuki stadion tanpa diketahui oleh penonton tuan rumah. Jika pada saat pulang tidak bisa cepat meninggalkan stadion, maka penonton lawan harus menunggunya sampai penonton tuan rumah sudah betul-betul meninggalkan stadion.
7. Tempat kedatangan dan keberangkatan penonton lawan harus jauh dari tempat pertandingan
8. Di tempat-tempat sekitar stadion yang sering terjadi keributan, harus dipasang kamera, untuk mengetahui penonton yang sering memicu keributan
9. Kerjasama keamanan (polisi) yang lebih baik untuk mengidentifikasi para perusuh.
10. Informasi tentang perjalanan sejumlah penonton, tanggal, rute, dan pengaturan akomodasi.
11. Kerjasama dengan organisasi olahraga, tim, dan pengurus stadion berkenaan dengan perubahan fasilitas stadion.
12. Organisasi sepakbola nasional (PSSI) harus membuat peraturan untuk mengontrol faktor-faktor yang dapat menimbulkan terjadinya kekerasan, dan mereviewnya berulang-ulang.

Sedangkan saran yang berkenaan dengan metodologi penelitian ini adalah masih perlunya dilakukan observasi yang lebih lama, wawancara yang lebih mendalam, serta pengumpulan dokumentasi yang lebih banyak, sehingga fenomena-fenomena kekerasan terutama yang dilakukan penonton akan lebih

dipahami secara mendalam. Meskipun dalam penelitian ini persoalan generalisasi dan ukuran sampel bukan merupakan persyaratan yang mutlak, maka perlu dilakukan penelitian terhadap kelompok tertentu yang merupakan kelompok penonton terbesar, dan terorganisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshel, MH. Et al (1991). *Dictionary of The Sport and Exercise Sciences*. Champaign Illinois. Human Kinetics Books
- Babor. Et al (2001). *The Pharmacological Effects of Alcohol Intoxication and Dependence*. London
- Calhoun, DW (1987). *Sport, Culture, and Personality*. Champaign, Illinois Second Edition, Human Kinetics Publishers, Inc.
- Coackley, Jay J. (1982). *Sport in Society, Issues and Controversies*. Second Edition, St.Louis. C.V. Mosby Company
- Council of Europe Seminar (1997). *Fighting Spectator Violence in Sport*. Italian National Olympic Committee
- Cox, H R. (1985). *Sport psychology, Concepts and Application*. Second Edition, Wm.C Brown Publishers, 1985 p. 265
- ERIC (1988). *Violence in Sports. Manifestation of Violence in Sports*. Washington DC
- Frankel, JR. Wlen, NE (1993). *How To Design and Evaluate Research in Education*. Second Edition. Singapore. Mc Graw-Hill Book Co
- Goodman, N (1992). *Introduction To Sociology*. Illinois. Human Kinetics Publishers, Inc. Champaign
- Grant, Litvak (1998). *Both Volume and Pattern of Drinking are Important Determinants of The Risk of Harm*. WHO
- Garner, R (2000). *Social Theory : Continuity and Confrontation*. Broadview Press
- Gunter, B. Farquharson, G. (2001). *Media Violence ; putting the research in perspective*. Centre for the Study of Violence & Reconciliation, the University of Sheffield.
- Halley, AJ. Johnston, BS (1995). *Menaces to Management ; A Developmental View of British Soccer Hooligans, 1961-1986*.
- Jacobson, B (2003). *The Social Psychology of The Creation of A Sports Fan Identity: A Theoretical Review of The Literature*. University of Connecticut. The Online Journal of Sport Psychology

- Lincoln, Y.S., Guba, E.G (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, London, new delhi. SAGE Publications
- Malim, T (1997). *Social Psychology. Introduction Psychology Series*. Second Edition. Macmillan Press LTD.
- McMillan, J. Schumacher, S (2001). *Research in Education*. Fifth Edition. Addison Wesley Longman Inc
- Perry, M. Hansen, S (1998). *Advanced Social Psychology: The Psychology of Sport Fans*
- Posten, M (1998). *Basking in Glory and Cutting off Failure: Living in A Social World*
- Reilly, T (1996). *Science and Soccer*. London and New York. E & FN SPON
- Simon, R. L (1991). *Fair Play. Sports, Values, and Society*. Westview Press. Boulder. San Francisco. Oxford
- Smith, Michael D. (1983). *Violence and Sport*. Canada. Butterworth &Co.
- Snyder, E.E. Spreitzer (1989). *Social Aspects of Sport*. Third Edition. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Valk, G (1999). *Football Hooliganism*. Committee on Culture and Education. Council of Europe. Netherlands
- Wann. Et al (2000). *Aggression & Violence in Sport*. Department of Kinesiology & Physical Education. Materials presented here are based on discussion by Coackel (1994), Leonard II (1998), Le Unes & Nation (1996), Mc Pherson & Curtis (1989), Wann (1997). Cal State. L.A. College of Health and Human Services
- Wenn, Brian (1989). *Violence Today*. Australian Institute of Criminology. Canberra

SUMBER – SUMBER LAIN

- Bola (27/1/2003). *Akan Matikah sepakbola Indonesia ?*. Jakarta
- Bola (10/7/2001). *Buang Pemain Bermental Jelek*. Jakarta
- Pikiran Rakyat (16/5/2001). *Hari-hari Berkabung di Benua Hitam*. Lembaran Khusus Olahraga. Bandung
- Pikiran Rakyat (24/6/2001). *TV Bisa Menekan Tindak Kekerasan*. Bandung
- Pikiran Rakyat (25/6/2001). *Fotografer PR Dipukul Oknum Petugas. Persib Kalah Diwarnai Tembakan Gas Air Mata*. Bandung
- Pikiran Rakyat (16/7/2001). *Penonton Kecewa Penampilan PSIS. Kerusuhan di Semarang Stadion Jati Diri Dibakar*. Bandung
- Pos Kota (5/10/2001). *Surabaya Out Suporter Rusuh*. Jakarta
- Pikiran Rakyat (13/3/2002). *PSSI Sesalkan Bentrokan. Diupayakan Pertemuan Viking dan The Jack*. Bandung
- Pikiran Rakyat (3/11/2002). *Maraknya Tindak Kejahatan di Masyarakat. TV Sebagai Kambing Hitam*. Bandung
- Pikiran Rakyat (21/3/2003). *Bobotoh Rayakan Kemenangan di Jalanan. Alhamdulillah Persib Menang*. Bandung
- Pikiran Rakyat (12/6/2003). *Penonton Mengerikan*. Lembaran Khusus Olahraga. Bandung

LAMPIRAN 1